

**IMPLEMENTASI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(*CTL*) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI 1 KALIANGET**

TESIS

OLEH

IKIWATI

NIM 19771011



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2021

**IMPLEMENTASI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(*CTL*) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI 1 KALIANGET**

Tesis

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

IKIWATI

NIM 19771011

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget” Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing 1



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP: 197108261998032002

Pembimbing 2



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd
NIP: 197606192005012005

Mengetahui:

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Mohammad Asrori, M. A
NIP: 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kaliangget" telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Desember 2021

Dewan Penguji

Prof. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP: 196510061993032003

Penguji Utama

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP: 197203062008012010

Ketua/Penguji II

Prof. Dr. HJ. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP: 197108261998032002

Penguji/Pembimbing I

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd
NIP: 197606192005012005

Sekretaris/Pembimbing II

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP: 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ikiwati

Nim : 19771011

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Desember 2021

Hormat Saya



Ikiwati

NIM 19771011

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, dipersembahkan tesis ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Abdullah dan ibu Sahruniyah saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan, membimbing, mengasuh, memberi nasehat, dukungan beserta doanya. Tanpa itu semua saya tidak akan pernah berarti apa-apa.
2. Keluarga dan kerabat tercinta untuk mbak Ika Tusmaniyah dan Kakak Joko Andi, tante Zahratul Qamariyah dan Paman Sitro, Nenek Ahya dan Kakek Alm. Sahamo dan juga sepupu Dila Fatul Hasanah yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat dan doanya agar senantiasa bersabar dan kuat dalam menghadapi pendidikan yang saya tempuh.
3. Dosen pembimbing Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag dan Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd yang telah senantiasa membimbing saya selama penyelesaian tugas akhir ini. Saya mengucapkan terimakasih banyak atas ilmu, nasihat, dan semangat yang telah ibu berikan. Terimakasih atas kesabaran ibu dalam membimbing saya selama bimbingan, meskipun masih banyak kekurangan dan kelalaian dan kesalahan.
4. Bapak Kost Sugito dan Ibu Sofiya dan Adek Nisma Kurnia Ramadani terimakasih saya ucapkan atas segala dukungan, nasehat, motivasi beserta doanya.

5. Sahabat-sahabat saya Izza Afkarina, Mardati, Putri Novrilia Handayani, Ro'yun Niswati Ahada, Khairida Rohmah, Afanin Nabila, Nabila Nazrina Nur Bakkah yang selalu memberi dukungan dan doa.
6. Seluruh teman-teman sealmamater khususnya Magister Pendidikan Agama Islam Kelas A angkatan tahun 2019 semoga kesuksesan selalu menyertai kita.

MOTTO

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرٌ مِّنْ عَمَلٍ بِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ

“Barang siapa mengajarkan suatu ilmu, maka ia akan mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala orang yang mengamalkannya sedikitpun”¹

- Ibnu Majah 236-

¹ Sunan Ibnu Majah, *Kutubut Tis'ah*, Hadits, No. 236.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT dan karunia-Nya. Tuhan pencipta langit dan bumi serta segala isinya, dan dengan rahmatnya menganugerahkan segala cita kepada hambanya yang terus berusaha dan berdoa.

Sholawat serta salam saya limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, tokoh revolusioner yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alamyang terang benderang ini denagan adanya agama Islam. Dengan ajarannya memberikan pencerahan supaya menjadi insan yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lainnya.

Saya menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak baik berupa bimbingan, motivasi, saran, moral, dan ilmunya yang sangat bermanfaat. Karena itu rasa terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A yang telah senantiasa mencurahkan waktu dan tenaganya untuk kemajuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Prof. Dr. H. WahidMurni, M.Pd Ak
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, M. A Sekretaris Prodi Pendidikan Agama islam Bapak Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA.
4. Dosen pembimbing Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah senantiasa membimbing saya selama penyelesaian tugas akhir ini
5. Segenap Dosen dan Staf Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman akademika kepada penulis.

6. SMA Negeri 1 Kalianget yang senantiasa memberikan kesempatan bagi peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut. Dan lebih khusus kepada Bapak H. Moh Sadik M.Pd selaku kepala sekolah, Bapak Abdullah, bapak Zaini, bapak Fathorrahman, Ibu Cella, Ibu Endrawasih selaku narasumber dan adik- adik/ siswa/siswi di SMA Negeri 1 Kalianget yang sudah banyak membantu dalam proses penelitian ini.
7. Keduan orang tua saya Ayahanda Abdullah dan Ibunda Sahruniyah tercinta dan tersayang yang senantiasa tiada bosan-bosannya memberikan kasih sayangnya, tiada letih mencari nafkah, memberikan motivasi dan do"aa pada penyusunan tesis selama ini.
8. Sahabat-sahabat saya Izza Afkarina, Mardati, Putri Novrilia Handayani, Ro'yun Niswati Ahada, Khairida Rohmah, Afanin Nabila, Nabila Nazrina Nur Bakkah yang selalu memberi dukungan dan doa.

Peneliti sangat menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena, kritik dan saran yang membangun, sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, peneliti memohon kepada Allah agar mereka selalu diberikan rahmat dan taufiq-nya, sekaligus semoga Allah sudi mencatat partisipasi mereka sebagai amal kebaikan, aamiin. Disamping itu, peneliti berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Amin yarobbal alamin.

Malang, 15 Desember 2021

Penulis

Ikiwati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Model Contextual Teaching and Learning (CTL)	23
1. Konsep Dasar Model Konstektual (CTL)	23
2. Komponen Model Konstektual (CTL)	29
3. Inovasi Model CTL dalam Pembelajaran.....	32
B. Kualitas Pembelajaran	35
1. Hakikat kualitas pembelajaran	35
2. Indikator Kualitas Pembelajaran	37
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran	40

C. Pendidikan Agama Islam	43
1. Hakikat Pendidikan Agama Islam	43
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	46
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	48
D. Implementasi Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI	50
E. Kerangka Berpikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti	58
C. Latar Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data Penelitian	59
E. Pengumpulan Data	61
F. Analisis Data	63
G. Keabsahan Data	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	68
A. Paparan Data	68
1. Perencanaan Model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget	68
2. Kualitas Pembelajaran PAI sebagai Output Implementasi Model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> di SMA Negeri 1 Kalianget	88
B. Hasil Penelitian	92
1. Perencanaan Model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget	92
2. Kualitas Pembelajaran PAI sebagai Output Implementasi Model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> di SMA Negeri 1 Kalianget	94
BAB V PEMBAHASAN	96
1. Perencanaan Model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget	96
2. Kualitas Pembelajaran PAI sebagai Output Implementasi Model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> di SMA Negeri 1 Kalianget	104

BAB VI PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Implikasi	108
C. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

1. 1. Orisinalitas Penelitian	17
1. 2. Identifikasi fokus penelitian, data dan sumber data penelitian	60
1. 3. Temuan Penelitian	91
1. 4. Pedoman Observasi.....	119
1 5. Pedoman Wawancara.....	119
1. 6. Pedoman Dokumentasi	120

DAFTAR GAMBAR

1.1 Kerangka Berpikir.....	56
1.2 Analisis Data	65
1.3 <i>Konstruktivisme dan inkuiri</i>	78
1.4 <i>Modeling dan questening</i>	79
1.5 Penilaian Tes Lisan	82
1.6 Penilaian Kerja	83
1.7. Jenis Penilaian Autentik.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Sekolah	117
2. Surat Keterangan Selesai Penelitian Sekolah.....	118
3. Pedoman Observasi, Wawancara, Dokumentasi.....	119
4. Transkrip Wawancara I	121
5. Transkrip Wawancara II.....	123
6. Transkrip Wawancara III	126
7. Transkrip Wawancara IV	128
8. Transkrip Wawancara V.....	129
9. Transkrip Wawancara VI.....	130
10. Transkrip Wawancara VII.....	131
11. Dokumentasi Wawancara.....	132
12. RPP	137
13. Lembar Penilaian Autentik	140
14. Riwayat Hidup	154

ABSTRAK

Ikiwati, 2021, Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kalianget. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. dan Pembimbing (2) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Kata Kunci: Implementasi; Model Pembelajaran *CTL*; Kualitas Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran saat ini adalah rendahnya daya serap siswa karena mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam hal ini guru menggunakan model pembelajaran CTL.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara lebih mendalam terkait implementasi model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget, dengan fokus penelitian. (1) Perencanaan *Model Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget, (2) Kualitas pembelajaran PAI sebagai Output implementasi model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SMA Negeri 1 Kalianget.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, ada tiga tahapan; *pertama*, pendahuluan: kesesuaian KD dengan metode, materi dan model, memilih media pembelajaran serta sumber belajar. *kedua*, pelaksanaan: proses pembelajaran *student center* melalui tahapan pembelajaran *konstruktivisme, inkuiri, questening, learning community, modeling, reflection, authentic assessment*. *ketiga*, guru melakukan evaluasi terhadap siswa melalui penilaian autentik. (2) Kualitas pembelajaran PAI sebagai Output implementasi model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SMA Negeri 1 Kalianget. *Pertama*, perilaku pembelajaran guru (membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran). *Kedua*, perilaku dan dampak belajar siswa (mampu dan mau memperluas pengetahuan, keterampilan dan membentengi sikapnya). *Ketiga*, iklim pembelajaran (iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu). *Keempat*, materi pembelajaran (ada penyesuaian antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia). *Kelima*, media pembelajaran (mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa).

ABSTRACT

Ikiwati, 2021, Implementation of the *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Model in Improving the Quality of Islamic Religious Education (PAI) Learning at SMA Negeri 1 Kalianget. Thesis of the Master's Program in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FITK) State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. and Advisor (2) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Keywords: Implementation; *CTL* Learning Model, Quality of Learning; Islamic Religious Education

One of the main problems in learning today is the low absorption of students because the quality of the learning process has not been able to create a quality learning process. In this case the teacher uses the CTL learning model.

The purpose of this study is intended to reveal more deeply related to the implementation of the contextual teaching and learning (CTL) learning model in improving the quality of PAI learning at SMA Negeri 1 Kalianget, with a research fokus. (1) Planning of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in improving the quality of PAI learning at SMA Negeri 1 Kalianget, (2) The quality of PAI learning as the output of the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model at SMA Negeri 1 Kalianget.

This research uses a qualitative approach, the type of case study research. Data was collected by means of interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The research results show that: (1) Planning of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model, there are three stages; first, introduction: KD suitability with methods, materials and models, choosing learning media and learning resources. second, implementation: the student center learning process through the stages of constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment. third, the teacher evaluates the students through authentic assessment. (2) The quality of PAI learning as the output of the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model at SMA Negeri 1 Kalianget. First, teacher learning behavior (building students' positive attitudes towards learning). Second, the behavior and impact of student learning (able and willing to expand knowledge of skills and fortify their attitudes). Third, the learning climate (a climate that is conducive to the development and improvement of curious learning activities). Fourth, learning materials (there is an adjustment between the breadth and depth of the material and the time available). Fifth, learning media (able to improve student learning experience).

مستخلص البحث

إكيواتي، ٢٠٢١م، تنفيذ نموذج التعليم والتعلم السياقي في تحسين جودة تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية كاليانجيت ١، رسالة الماجستير . قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة الأولى: أ. د. أمي سنبله، والمشرفة الثانية: د. سهيل سوسلوتي.

الكلمات المفتاحية : التنفيذ؛ نموذج التعليم والتعلم السياقي ؛ جودة تعليم ؛ التربية الإسلامية

تتمثل إحدى المشكلات الرئيسية في التعلم اليوم في انخفاض استيعاب الطلاب لأن جودة عملية التعلم لم تكن قادرة على إنشاء عملية تعلم جيدة . في هذه الحالة يستخدم المعلم نموذج التعلم (CTL). يهدف هذا البحث إلى الكشف بشكل أعمق عن تنفيذ نموذج التعليم والتعلم السياقي (CTL) في تحسين جودة تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية كاليانجيت ١. لذلك يركز هذا البحث على إعطاء نموذج التعليم والتعلم السياقي (CTL) في تحسين جودة تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية كاليانجيت ١، و جودة تعليم الدين الإسلامي إنتاج تنفيذ نموذج التعليم والتعلم السياقي (CTL) في المدرسة الثانوية الحكومية كاليانجيت ١.

يستخدم هذا البحث المدخل الكيفي بنوع دراسة الحالة . تم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق . وتم إجراء تحليل البيانات من خلال تخفيض البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج البحث ما يلي: (١) تخطيط نموذج التعليم والتعلم السياقي (CTL) ، الذي يتكون من ثلاث مراحل. أولاً ، ملاءمة الكفاءة الأساسية بالطرق والمواد والنماذج واختيار وسائل التعليج ومصادره ثانياً ، التنفيذ: عملية التعليج مركز الطالب عبر مراحل

البناء ، الاستفسار ، السؤال ، مجتمع التعلم ، النمذجة ، التأمل ، التقييم الصحيح .
ثالثاً، يقوم المعلم بتقييم الطلاب من خلال التقييم الصحيح. (٢) جودة تعليم الدينية
الإسلامية إنتاج تنفيذ نموذج التعليم والتعلم السياقي (CTL) في المدرسة الثانوية الحكومية
كاليانجيت ١. أولاً، سلوك تعليم المدرس (بناء الموقف الإيجابي لدى الطلاب إلى
التعليم). ثانياً، السلوك و تأثير تعلّم الطلاب (يقدرّون و يريدون أن يتّسعوا العلوم و
المهارات و أن يحصّنوا سلوكهم. ثالثاً، حالة التعليم (الحالة الهوائية لتطوير و تحسين عملية
التعلّم الفضولية). رابعاً، المواد التعليمية (كون الملاءمة بين سعة المواد و عمقها
بالأوقات الموجودة). خامساً، وسائل التعليم (تستطيع ارتفاع خبرة تعلّم الطلاب).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Aturan Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil pilihan bersama (SKB) Pengabdian Agama dan Kebaktian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž al	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ـَ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Konsonan Rangkap karena Syaddh ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	Al-karamah al-auliya'
----------------	---------	-----------------------

c. ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau hamzah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zakat al-fit
------------	---------	--------------

4. Vokal

Vokal bahasa Arab ada duayaitu sebagai berikut:

a. Vokal pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	dhammah	ditulis	U

b. Vokal panjang

Fathah + alif	Ditulis	ā
Fathah + ya' mati	Ditulis	ī
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ū

c. Vokal rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au

d. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدتْ	Ditulis	U'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

5. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al - Qur' ān
القياس	Ditulis	al - Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as - Sam ā '
الشمس	Ditulis	asy - Syams

6. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Zawi al –furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as – Sunnah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran saat ini adalah rendahnya daya serap siswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang masih memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena banyak faktor, diantaranya, mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, profesionalisme guru yang masih rendah, kinerja guru yang hanya berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan, sehingga menyebabkan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal,² dan mengabaikan dimensi siswa itu sendiri, yang berarti bagaimana sebenarnya belajar.³ Sehingga ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pandai secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi dan minim kreativitas. Jika hal ini terus berlanjut, kualitas pengajaran di Indonesia dipastikan akan terus menurun, lulusan Indonesia tidak akan mampu bersaing dengan lulusan dari negara lain.⁴

Pembelajaran yang berhasil biasanya ditandai dan diukur dengan tingkat pencapaian tujuan oleh sebagian besar siswa. Tingkat pencapaian

²Sutarmi dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Ctl Dengan Media Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII A Smp Al-Islam I Surakarta*, (Pasca Sarjana Sejarah Fkip Uns, 2011), 26.

³Andi Suhardiyanto, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik*, (Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 38, No. 1, Juni 2009), 68.

⁴Agnes Novita Ida S, *Innovation Model of Problem Based Learning for Banking and Financial Information Systems Courses*, (International Journal of Scientific Engineering and Research (IJSER), Volume 7 Issue 10, Oktober 2019), 1.

tersebut juga menunjukkan bahwa sejumlah pengalaman belajar internal bisa diterima oleh siswa. Pembelajaran yang efektif itu meliputi dua hal mendasar, yaitu waktu belajar aktif “*active learning time*” dan kualitas pembelajaran “*quality of instruction*”. Yang utama terkait dengan jumlah waktu yang dilakukan oleh siswa di tengah pelajaran. Bagaimana siswa diikutsertakan dalam pembelajaran mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang kedua berkaitan dengan kualitas pembelajaran itu sendiri yang sebenarnya. Artinya, bagaimana persiapan pembelajaran atau interaksi dapat berlangsung antara guru-siswa, siswa dan sumber belajar siswa.⁵

Kunci dalam peningkatan pendidikan adalah pengembangan guru yang berkualitas.⁶ Mampu memberikan teknik penyajian materi atau bahan pelajaran yang sesuai kebutuhan siswa merupakan salah satu kewajiban seorang guru. Disini guru juga berberan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.⁷ Jika guru telah mampu menyajikan materi pelajaran dengan baik dan tepat sasaran maka hasil belajar siswa pun akan meningkat.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar, khususnya untuk mendorong penguasaan materi pelajaran di sekolah, penting untuk

⁵Punaji Setyosari, *Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014), 21.

⁶Tatang Suratno, *Lesson study in Indonesia: an Indonesia University of Education experience*, (International Journal For Lesson and Learning Studies, Vol. 1 Issue 3, 2012), 196.

⁷Hajeng Darmastuti & Karwanto, *Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya*, (Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol.3 No.3, Januari 2014), 10.

memajukan persiapan pendidikan dan pembelajaran.⁸ Proses pembelajaran sebagai bagian dari pengajaran merupakan salah satu pusat aktivitas, karena di dalam persiapan ada interaksi antara guru dan siswa.⁹

Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, harus bisa menguasai materi dan mempunyai kemampuan untuk memberikan strategi, model serta metode untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas agar kelas yang dikelola mencapai tujuan. Strategi, metode dan model saling berkaitan. pertama guru memiliki rancangan berupa strategi kemudian mengaplikasikannya melalui metode, sedangkan model sendiri berada di dalam strategi dan metode yang di gunakan. Sehingga ketiganya saling bersinergi dan tujuan di dalam kelas tercapai.¹⁰

Guru biasanya memakai beberapa model dalam pembelajaran diantaranya model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran pakem (partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), pembelajaran E-learning, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*).

Seperti halnya di SMAN 1 Kalianget saat ini telah mengimplementasikan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) sebagai salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan yang

⁸Sutrisno, *Pendekatan Metode Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III tentang Kompetensi Dasar Uang*, (Interaksi, Volume 14, No. 2, Juli 2019), 100.

⁹Tatang Hidayat & Syahidin, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 2, Desember 2019), 116.

¹⁰Zahrotul Munawaroh dkk, *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Menggunakan Media Papan Gambar Berlapis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* (Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1, 2016, 672.

dihadapi peserta didik dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang mana model kontekstual adalah model yang sesuai dengan teori psikologi modern yang berpijak pada filsafat konstruktivisme, yang menganggap belajar sebagai "proses dinamis di mana siswa merupakan pembuat indera aktif yang mencari untuk membangun informasi atau pengetahuan yang koheren dan terorganisir. Dalam latihan pendidikan yang berpusat pada siswa, pemikiran konstruktivisme menekankan tugas siswa dan peran pembinaan guru, siswa harus belajar untuk mengatasi sebuah masalah dengan memanfaatkan pengetahuan sebagai alat.¹¹

Pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika apa yang mereka pelajari dikaitkan dengan apa yang sudah mereka ketahui dan dengan tindakan atau peristiwa yang akan terjadi di lingkungan terdekat mereka. Pembelajaran ini menekankan pada berpikir kritis, transmisi pengetahuan, pengumpulan dan analisis data, dan pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok.¹²

Jika guru berhasil menerapkan model pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena siswa menjadi lebih aktif di kelas, tidak hanya mendengarkan tetapi juga menerapkan materi yang diberikan oleh guru, sehingga menghasilkan pencapaian semua dimensi siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor). Selain itu, hasil belajar siswa menjadi meningkat.

¹¹Chih-Hung Chen & Chin-Chung Tsai, *Computer and Education*, (Vol 170, September 2021), 4.

¹²Ikrima Mailani, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: Universitas Islam Kuantan Singingi, Jurnal Al-Hikmah Vol 1, No 1, 2019)

Selain itu, meskipun mata pelajaran PAI dipandang sebagai ujung tombak dalam mengembangkan karakter siswa, penerapannya di sekolah selama ini dinilai kurang berhasil, karena pengajaran yang diberikan lebih berpusat pada komponen kognitif, bukan komponen emosional dan psikomotorik. Alhasil, para siswa pun seolah-olah bisa mendapatkan ilmu agama, bukan mengamalkannya. Sedangkan metode mengajar guru yang masih tradisional, dengan fokus pada guru daripada siswa, membuat pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik bagi siswa.¹³

Guru PAI harus dapat menetapkan cara atau strategi yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran ini. Memberi tugas, mengadakan diskusi, mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pemikirannya, dan melakukan evaluasi atau penilaian merupakan contoh dari kondisi yang dimaksud. Menghadirkan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk melatih kreativitas mereka merupakan indikasi pembelajaran yang berkualitas tinggi.¹⁴

Dari sisi kualitas pembelajaran PAI, yang perlu dilakukan yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam memilih gaya belajar yang tepat bagi siswa agar dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

¹³ Tatang Hidayat & Syahidin, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik.....*, 118.

¹⁴ Christina Ismaniati, *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (FIP: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 7

Guru harus terampil menggunakan model pembelajaran secara cerdas dan efektif, bukan sembarangan yang dapat merugikan peserta didik. Sikap dan tindakan akan dipengaruhi oleh cara pandang guru terhadap siswa. Ketika mengevaluasi siswa, tidak semua guru memiliki sudut pandang yang sama. Hal ini akan berdampak pada cara dia belajar.¹⁵ Penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk materi tersebut, akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁶

Dari permasalahan-permasalahan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran akan berkualitas jika guru memiliki kreatifitas dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan kondusif dan nyaman bagi siswa, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk membahas Implementasi model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget.

¹⁵Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012) 69-7.1

¹⁶Sitti Roskina Mas, *Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (Inovasi, Volume 5, Nomor 2, Juni 2008), 7.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget?
2. Bagaimana kualitas pembelajaran PAI sebagai output implementasi model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* PAI di SMA Negeri 1 Kalianget?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas pembelajaran PAI sebagai output implementasi model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* PAI di SMA Negeri 1 Kalianget?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu rujukan dari teori Elaine B. Johnson terkait model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna, khususnya implementasi model CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
2. Secara Praktis

Bagi Sekolah, Temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan mengimplementasikan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Sedangkan bagi peneliti, temuan penelitian ini akan menjadi pengalaman pendidikan yang akan memperluas wawasan pengetahuan dan cakrawala berpikir mereka. Khususnya terkait implementasi Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini melihat bagaimana SMA Negeri 1 Kalianget menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Menurut penelusuran peneliti, telah ada berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini; penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama Ferdinando Hendra Guci, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al-Azhar 12 Rawamangun Jakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 di kelas VII belum belum mencapai potensi penuhnya, dengan beberapa daerah masih dalam tahap awal implementasi. Strategi ctl (*contextual teaching and learning*) efektif diterapkan secara keseluruhan. (2) Untuk tahun ajaran 2016/2017, permasalahan yang muncul pada pendekatan ctl (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di

MTs Al-Azhar 12 Rawamangun Jakarta, yang terletak pada aspek siswa yang biasanya kurang fokus dan masih ada siswa yang malu-malu. Untuk mengajukan pertanyaan, dan untuk memecahkan masalah tersebut, guru harus mengkondisikan kelas dan kreatif dalam pengelolaan kelas.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini meneliti tentang pendekatan CTL (contextual teaching and learning), sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan SMP, sedangkan peneliti melakukan penelitian di tingkat pendidikan SMA.

Penelitian kedua Ledy Ahrisya dkk, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 71,44 dan kelas kontrol sebesar 75,79. Setelah diberi perlakuan, rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 83,22 dan kelas kontrol sebesar 82,42. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CTL.¹⁸

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini meneliti tentang model CTL (contextual teaching and learning), sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

¹⁷ Ferdinando Hendra Guci, *Implementasi Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 12 Rawamangun Jakarta*, (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 33.

¹⁸ Ledy Ahrisya dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CtI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar, JKTP (Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan), Vol 2 No 4 November 2019.

Penelitian ketiga Suaeba, muncullah bahwa 1) pelaksanaan contextual teaching and learning (CTL) dalam Pembelajaran Ajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Parangloe, Kabupaten Gowa dilaksanakan dengan baik, meskipun belum ideal. Dalam mengasah, pendidik menerapkan konstruktivisme, menemukan, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, penilaian asli. 2) Pendekatan CTL dalam pelaksanaannya mengalami beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Sekolah mencoba untuk mengatasi penghalang ini dengan mendorong mereka. 3) Pengaruh pendekatan CTL sangat besar, terbukti dengan peningkatan harga diri siswa terhadap hasil belajar hingga 10% dan hal ini berkaitan dengan perubahan perilaku dan karakter siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Ajaran Agama Islam.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini meneliti tentang pendekatan CTL (contextual teaching and learning), sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan SMP, sedangkan peneliti melakukan penelitian di tingkat pendidikan SMA.

Penelitian keempat Rina Solihatul Fadillah, Menyatakan bahwa: 1) pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam PAI Pembelajaran seimbang dengan tujuan pembelajaran, dan sesuai dengan visi dan misi sekolah, Penyusunan telah tergambar dalam silabus dan setelahnya yang

¹⁹ Suaeba, *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa*, (Tesis: UIN Alauddin Makassar, 2012)

tergambar dalam RPP yang dibuat pada awal tahun pembelajaran, Silabus diperoleh dari MGMP pusat atau daerah kemudian akan dirubah dalam MGMPs dan disesuaikan dengan kondisi siswa, perencanaan pembelajaran rencana akan diseimbangkan dengan pedoman kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus mata pelajaran PAI; 2) guru melaksanakan Pembelajaran dengan Memanfaatkan pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam Melangkahakan Kegiatan Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo, pelaksanaan pembelajaran CTL ini dilakukan melalui empat siklus, siklus primer adalah seputar penyusunan kegiatan, saat ini adalah pembelajaran tanpa demonstrasi CTL, siklus ketiga²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini menggunakan jenis penelitian multi situs, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian kelima Wilda Yulia Rusyida dkk, Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen 1 lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen 2. Hal ini dikarenakan pembelajaran pada kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran CTL yang membuat suasana belajar menjadi menyenangkan karena adanya keterkaitan dengan kehidupan nyata. Hampir sama dengan kelas eksperimen 1, pada pada kelas eksperimen 2 yang pembelajarannya

²⁰Rina Solihatul Fadillah, *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Sendang dan Smpn 2 Karangrejo)*, Tesis: Pascasarjana, 2016

kooperatif dan konstruktivisme, tetapi dalam proses konstruktivisme tidak menggunakan bendabenda yang berkaitan dengan kehidupan nyata.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini mengungkap tentang model contextual teaching and learning, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan SMP, sedangkan peneliti melakukan penelitian di tingkat pendidikan SMA.

Penelitian keenam Sri Mulyani, menunjukkan bahwa: (1) kebutuhan pengembangan LKS berbasis kearifan lokal dengan pendekatan CTL meliputi kebutuhan kelayakan kegrafikan, kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan pendekatan CTL. (2) Pengembangan LKS berdasarkan kelihaiian terdekat dengan pendekatan CTL substansial berdasarkan persetujuan dari ahli kain, media, dan instruktur. Kriteria kualifikasi realistik adalah 79% (memuaskan), kualifikasi substansi 83% (sangat dapat dicapai), kualifikasi pengenalan 72% (memuaskan), kualifikasi fonetik 75% (memuaskan), dan penilaian CTL 84% (sangat dapat dilakukan). (3) LKS berbasis CTL sangat berhasil dan berdampak pada kemampuan berpikir dasar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dengan sentralitas uji-t sebesar $0,000 < 0,05$. tes pick up 0,42 kategori sedang.²²

²¹ Wilda Yulia Rusyida dkk, *Komparasi Model Pembelajaran CTL dan Mea Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran*, UJME (Unnes Journal Of Mathematic Education), 2013

²² Sri Mulyani, *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Perubahan Lingkungan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir*, (Tesis: Pascasarjana IAIN Salatiga, 2019)

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini meneliti tentang pendekatan CTL (contextual teaching and learning), dan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ketujuh Indah Kusuma Astutik, Hasil penelitian tersebut muncul beberapa penemuan: (1) penyusunan melalui perencanaan perangkat pembelajaran: (a) Di MI Negeri Diruju penyusunan RPP dan silabus disusun berdasarkan tujuh standar CTL dan (b) Di SD Alam Generasi Rabbani, perencanaan RPP dan silabus melalui pembelajaran dengan menyusun latihan dan menyusun pembelajaran. (2) pelaksanaan pembelajaran di dua tujuan investigasi: (a) pembelajaran IPA berpedoman pada pedoman pusat belajar melalui tahapan pembelajaran konstruktivisme, permintaan, pengalamatan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik, (b) komponen yang mempengaruhi penggunaan pembelajaran CTL menunjukkan, untuk menjadi spesifik di dalam dan di luar variabel. (3) penilaian di dua tempat penelitian yang digunakan: (a) penilaian yang benar (b) di MI Negeri Diruju yang meliputi penilaian pegangan dan hasil dan (c) di SD Alam Generasi Rabbani meliputi ruang kognitif, psikomotorik dan emosional.²³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini meneliti tentang pendekatan CTL (contextual

²³ Indah Kusuma Astutik, *Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran IPA*, (Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

teaching and learning), dan perbedaannya penelitian ini menggunakan jenis penelitian multi situs, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus

Penelitian kedelapan Basuki Triyono, hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari beberapa waktu terakhir yaitu siklus I (17,42%), siklus I (68,97%), siklus III (75,86%) dan siklus siklus ketiga. Tindakan siswa dalam hal ini juga berkembang dari siklus I (56,90%) dengan kriteria langsung, siklus II (66,21%) dengan kriteria baik dan siklus III (86,90%) juga dalam kategori baik. sehingga, selama penelitian tiga siklus ini, tampak bahwa pendekatan Contextal Teaching and Learning berbasis Paket Pembelajaran Kimia berbantuan Komputer mampu memajukan latihan dan hasil belajar.²⁴

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini meneliti tentang pendekatan CTL (contextual teaching and learning), sedang perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kesembilan Nuraidah, penelitiannya menyatakan bahwa:
(1) Keterampilan guru adalah salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (2) Kualitas pembelajaran untuk

²⁴ Basuki Triyono, *Penerapan pendekatan Contextal Teaching and Learning berbasis Paket Pembelajaran Kimia berbantuan Komputer untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA di di SMA N 1 Bengkulu Selatan*, (Tesis: Pascasarjana Universitas Bengkulu, 2012)

Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan diwujudkan melalui penerapan pembelajaran yang dinamis, imajinatif, dan menyenangkan serta melalui kegiatan tindakan kelas. (3) Upaya Kepala Madrasah dalam memajukan keterampilan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah dengan memperluas kompetensi guru melalui kursus dan persiapan, pengadaan sumber dan media Pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, penerapan e-learning, dan controlling (4) Upaya guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam meningkatkan keterampilannya dengan ikut serta dalam mempersiapkan dan Mengerjakan Tandan Kerja guru, dan melakukan kegiatan tindakan kelas.²⁵

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini mengungkap tentang Kualitas Pembelajaran PAI, sedangkan perbedaannya Penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan MI, sedangkan peneliti melakukan penelitian di tingkat pendidikan SMA.

Penelitian kesepuluh Fatkhul Huda, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pembelajaran IPA menggunakan metode kontekstual, dalam pelaksanaannya terdapat peningkatan saat proses pembelajaran dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Yakni pada kelas control dilihat dari hasil analisis pada lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran sebesar 75,75% tahap-tahap pembelajaran telah terlaksana dan pada kelas

²⁵ Nuraidah, *Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan*, (Tesis: Pascasarjana Iain Sumatera Utara, 2013)

eksperimen keterlaksanaan proses belajar yang diperoleh sebesar 93,94% kegiatan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Terdapat pengaruh pembelajaran IPA berbasis CTL terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Mambaul Ulum Kondanglegi Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 5,08$ sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,031.²⁶

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini meneliti tentang model CTL (contextual teaching and learning), sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian Kesebelas Amalia Firmansyah dkk, hasil penelitian menyatakan bahwa faktor model pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi matematis. Hal ini terlihat dari nilai signifikan untuk model pembelajaran adalah 6224,106. Faktor PAM juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi matematis. Hal ini terlihat dari nilai signifikan untuk PAM adalah 2368,132. Untuk melihat ada atau tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan PAM siswa terhadap komunikasi matematis, kriteria pengujian adalah jika signifikan $F_h > F_k$ maka hipotesis diterima.²⁷

²⁶ Fatkhul Huda, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan (IPA) Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Kondanglegi Kabupaten Malang*, (Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

²⁷ Amalia Firmansyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa Madrasah Tsanawiyah*, Juring (Journal for Research in Mathematics Learning), Vol. 1, No. 1, Juni 2018.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini meneliti tentang model CTL (contextual teaching and learning), sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Dibawah ini peneliti menampilkan persamaan dan perbedaan penelitian pendahuluan dalam bentuk table sebagai berikut:

NO.	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ferdinando Hendra Guci, implementasi pendekatan CTL (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama Islam Al-azhar 12 Rawamangun Jakarta, Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018	Penelitian ini meneliti tentang Model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan SMP, sedangkan peneliti melakukan penelitian di tingkat pendidikan SMA	Penelitian ini berfokus pada Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA
2.	Ledy Ahrisya dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar, JKTP (Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan), Vol 2 No 4 November 2019	Penelitian ini mengungkap tentang Model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif	Negeri 1 Kalianget
3.	Suaeba, Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 1 Parangloe Kabupaten	Penelitian ini meneliti tentang Model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan SMP, sedangkan peneliti	

	Gowa, Tesis: UIN Alauddin Makassar, 2012		melakukan penelitian di tingkat pendidikan SMA
4.	Rina Solihatul Fadillah, Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multisitus di Smpn 1 Sendang dan Smpn 2 Karangrejo), Tesis: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2016	Penelitian ini meneliti tentang Model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian multi situs, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus
5.	Wilda Yulia Rusyida dkk, Komparasi Model Pembelajaran CTL dan Mea Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran, UJME (Unnes Journal Of Mathematic Education) , 2013	Penelitian ini mengungkap tentang model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan SMP, sedangkan peneliti melakukan penelitian di tingkat pendidikan SMA
6.	Sri Mulyani, Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Perubahan Lingkungan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir, Tesis: Pascasarjana IAIN Salatiga, 2019	Penelitian ini meneliti tentang model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif
7.	Indah Kusuma Astutik, Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran IPA, Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	Penelitian ini meneliti tentang Model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian multi situs, sedangkan peneliti menggunakan jenis

			penelitian studi kasus	
8.	Basuki Triyono, Penerapan pendekatan Contextal Teaching and Learning berbasis Paket Pembelajaran Kimia berbantuan Komputer untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA di di SMA N 1 Bengkulu Selatan, Tesis: Pascasarjana Universitas Bengkulu, 2012	Penelitian ini meneliti tentang Model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif	
9.	Nuraidah, Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, Tesis: Pascasarjana Iain Sumatera Utara, 2013	Penelitian ini mengungkap tentang Kualitas Pembelajaran PAI	Penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan MI, sedangkan peneliti melakukan penelitian di tingkat pendidikan SMA	
10.	Fatkul Huda, Pengaruh Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan (IPA) Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Kondanglegi Kabupaten Malang, Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	Penelitian ini meneliti tentang Model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif , sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif	
11.	Amalia Firmansyah dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa Madrasah Tsanawiyah Juring (Journal for Research in	Penelitian ini meneliti tentang Model CTL (contextual teaching and learning)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif , sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif	

	Mathematics Learning), Vol. 1, No. 1, Juni 2018.			
--	---	--	--	--

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa sebuah hasil penelitian tentang implementasi model contextual teaching and learning dalam pembelajaran PAI yang kebanyakan berfokus untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti berfokus pada kualitas pembelajaran PAI selain itu penelitian ini juga masih menimbulkan berbagai macam persoalan sehingga peneliti tertarik untuk lebih mendalam lagi membahas ini serta dengan adanya penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel: 1.1. Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, ada baiknya terlebih dahulu peneliti menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

1. Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi siswa dalam pembelajaran yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

2. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang mengkoneksikan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.
3. Kualitas pembelajaran berarti mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan keluaran yang baik pula. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan. Maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan dalam proposal ini terdiri dari tiga bab, yang masing-masing disusun secara efisien dan rinci untuk memperjelas alur ilmiah ini. Penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, menguraikan fenomena yang terjadi di lapangan tentang implementasi pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dalam bab ini akan memaparkan fokus, tujuan, manfaat, penelitian terdahulu, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini yaitu uraian kajian dari berbagai literatur dari berbagai teori para ahli yang sesuai dengan judul penelitian. Dalam bab ini membahas tentang implementasi pendekatan *contextual*

teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan juga kerangka berpikir dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan tentang pendekatan jenis penelitian yang dilakukan, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang paparan jawaban fokus penelitian dan hasil penelitian peneliti yang mencakup gambaran tentang implementasi model *contextual teaching and learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini menguraikan hasil yang terkait dengan focus penelitian dalam penelitian ini yaitu tentang implementasi model *contextual teaching and learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget.

BAB VI Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan latar permasalahan berdasarkan dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Konsep Dasar Model Konstektual (CTL)

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau biasa disebut model mengenal CTL adalah suatu pembelajaran berpikir yang dapat membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan menginspirasi siswa untuk membuat hubungan antara pemahaman mereka dan menerapkannya dalam kehidupan. mereka sebagai anggota rumah tangga dan masyarakat.

Sedangkan Howey R. Keneth, dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa CTL sebagai “*Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*” CTL adalah penguasaan yang memungkinkan memperoleh pengetahuan tentang cara dimana siswa menggunakan persepsi dan kompetensi akademik mereka dalam berbagai konteks di dalam dan di luar sekolah untuk mengatasi masalah simulatif atau nyata, baik secara pribadi maupun bersama-sama.²⁸

CTL adalah sebuah system belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran jika mereka menangkap makna

²⁸ Nurdyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 36-37

dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.²⁹

Selain itu, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang terkait dengan kurikulum berbasis kompetensi dan sangat cocok digunakan di kelas. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yang sering dikenal dengan model pembelajaran CTL, merupakan gagasan pengajaran yang mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan menerapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, serta masyarakat.³⁰ Dengan kata lain, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum, karena menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata kehidupan siswa, memungkinkan siswa untuk menghubungkan dan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami yang dipelajari dalam kaitannya dengan masalah nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

²⁹ Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2009), 14.

³⁰ Nurdyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, 36.

³¹ Ghafiqi Faroek Abadi, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning*, (Tasyri' Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015), 133-135.

Konsep pembelajaran kontekstual didasarkan pada gagasan bahwa makna muncul dari interaksi konten dan situasi. Konten mengambil makna ketika ditempatkan dalam konteks. Semakin banyak koneksi yang dibuat siswa dalam konteks yang lebih luas, semakin relevan subjek tersebut bagi mereka. Pembelajaran dengan model pembelajaran CTL dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selama setiap alternatif dimunculkan, ukuran kualitas pembelajaran masih diperlukan. Ketika makna yang diajarkan kontekstual dan hadir dalam pengalaman, pendekatan CTL menganggap pembelajaran berkualitas tinggi.³² Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas dirancang oleh guru, yaitu dalam membentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.³³

Tentunya untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, diperlukan pembelajaran yang memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berbuat, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat atau fisik), namun secara fungsional apa yang telah dipelajari selalu bersinggungan dengan situasi dan masalah kehidupan yang muncul di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

³² Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan....., 34-35

³³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana:Jakarta, 2017), hal. 330.

Materi pelajaran akan lebih relevan jika siswa mempelajarinya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan menemukan maknanya dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa akan berusaha keras untuk memenuhi tujuan pembelajaran mereka, dan mereka akan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang ada. Kemudian, di luar sekolah, siswa menerapkan pemahaman dan bakat mereka untuk mengatasi masalah dunia nyata yang rumit, baik secara mandiri maupun dalam berbagai kombinasi dan struktur kelompok. Proses belajar mengajar di CTL dilakukan secara natural sehingga siswa dapat langsung mempraktekkan konten yang dipelajarinya.³⁴

Dalam proses pembelajaran berbasis konteks, ada lima karakteristik penting yang perlu dipertimbangkan:

- a. Belajar adalah suatu proses mengaktifkan informasi yang ada (mengaktifkan pengetahuan) dalam pembelajaran kontekstual, artinya apa yang akan diajarkan tidak dapat dipisahkan dari apa yang telah diperoleh, dan dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa merupakan pengetahuan lengkap yang terikat satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge).

Pengetahuan itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran

³⁴Siti Zulaiha, *Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI*, (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 01, 2016), hal. 45.

dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.³⁵

- c. Memahami pengetahuan (understanding knowledge), artinya informasi yang dikumpulkan tidak boleh dihafal melainkan dipahami dan diyakini, misalnya dengan meminta umpan balik dari orang lain atas informasi yang mereka peroleh dan mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan tanggapan mereka.
- d. Menempatkan pengetahuan dan pengalaman dalam praktik (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus digunakan dalam kehidupan siswa agar dapat menyaksikan perubahan perilakunya.
- e. Memasukkan pengetahuan ke dalam strategi pengembangan pengetahuan. Ini berfungsi sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.³⁶

Terdapat beberapa hal yang membedakan antara model CTL (contextual teaching and learning) dengan pembelajaran konvensional diantaranya sebagai berikut:

- a. CIL menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, artinya siswa berperan dinamis dalam setiap pembelajaran dengan menemukan dan menyelidiki sendiri materi pembelajaran. Sedangkan dalam

³⁵ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Kencana (Devisi dari Prenamedia Group) :Jakarta, 2019), 50.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana Prenamedia Grup:Jakarta, 2006), 256.

pembelajaran konvensional siswa ditetapkan sebagai objek pembelajaran yang berperan sebagai penerima data yang tidak aktif.

- b. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui latihan kelompok, seperti kerja kelompok, wacana, memberi dan menerima. Padahal dalam pembelajaran konvensional, siswa belajar lebih eksklusif dengan mencatat dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dalam istilah yang asli, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat hipotetis dan teoretis.
- d. Dalam kegiatan CTL dibangun atas kesadaran diri, contohnya untuk kasus seseorang tidak melakukan perilaku tertentu karena mereka menyadari bahwa perilaku itu menyakitkan dan tidak berguna, sedangkan dalam pembelajaran biasa kegiatan seseorang didasarkan pada faktor dari luar dirinya, contohnya orang tidak melakukan sesuatu karena mereka takut atau hanya ingin memperoleh nilai dari guru.
- e. Dalam CTL, informasi yang dimiliki oleh setiap orang secara terus menerus menciptakan kesesuaian dengan keterlibatan yang dialaminya, selanjutnya setiap siswa dapat memiliki perbedaan dalam menafsirkan sifat informasi yang dimilikinya. Dalam pembelajaran biasa biasanya tidak terbayangkan. Kebenaran yang dimiliki adalah

langsung dan terakhir, dengan cara ini informasi dikembangkan oleh orang lain.³⁷

2. Komponen Model Konstektual (CTL)

Ada tujuh komponen/prinsip peragaan pembelajaran CTL sehingga dapat dikenali dari model lain, yaitu:

- 1) Konstruktivisme : metode membangun informasi yang tidak terpakai dalam struktur kognitif siswa berdasarkan keterlibatan mereka dan informasi masa lalu. Sependapat dengan konstruktivisme, pengalaman itu dipenuhi oleh pihak luar, tetapi dibangun oleh dan dari dalam diri sendiri. Siswa harus terbiasa mengatasi masalah dan dapat menemukan pemikiran berharga untuk diri mereka sendiri.³⁸ Sedangkan esensi dari teori konstruktivisme adalah pemikiran bahwa siswa harus menemukan dan mengubah data ke dalam keadaan lain.³⁹
- 2) Inkuiri/penyelidikan : Siswa dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuan atau hikmah dalam pembelajaran, siswa dihadapkan pada suatu kasus untuk dibicarakan dan dipecahkan, dimana informasi atau fakta-fakta yang diperoleh siswa bukanlah hasil dari mengingat sekumpulan kebenaran, tetapi muncul untuk

³⁷ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, 81-82

³⁸ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional.....*,76.

³⁹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional.....*,76.

menemukan sendiri.⁴⁰ Hal ini secara khusus akan membentuk karakter dan pola pikir siswa dalam mempertahankan pendapat yang dianggap benar dan akan membantah dengan Al-Qur'an dan Hadits jika ada sesuatu yang menyimpang.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
 صلي وَجَادِهِمْ
 عَنْ سَبِيلِهِ صلي
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-Nahl: 125).⁴¹

Dari ayat di atas, Allah telah memerintahkan umat Islam untuk saling berpendapat dengan cara yang benar. Tidak lain disebut dengan forum diskusi. Diskusi adalah metode yang secara langsung melibatkan siswa untuk saling mengeluarkan pendapat dalam belajar. Ini mungkin merupakan bagian tengah dari latihan pembelajaran berbasis kontekstual. Informasi dan kemampuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil dari mengingat serangkaian kebenaran, tetapi hasil dari mencari tahu sendiri.⁴²

⁴⁰ Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan....., 30.

⁴¹ Surat An-Nahl Ayat 125, <https://tafsirq.com>. Diakses tanggal 15 agustus 2021 pukul 09:45.

⁴² Akhmad Ilman Nafia, *Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam* (Jurnal Inspirasi: Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2017), 56-57.

- 3) *Questioning* : Belajar pada dasarnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Menanyakan dapat dilihat sebagai cerminan rasa keingintahuan setiap siswa, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang siswa untuk berpikir seperti menyelidiki, mengarahkan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mencipta, menilai, dan menggeneralisasi.
- 4) *Learning Community* : Konsep komunitas atau masyarakat belajar menganjurkan agar hasil belajar diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Partisipasi ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kegiatan formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Sebagai contoh, semua siswa partisipatif dalam kelompok atau orang belajar, berpikir, mencoba langsung dan bekerja.
- 5) *Modeling* : pembelajaran menangani dengan mengilustrasikan sesuatu sebagai kasus yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Sebagai ilustrasi, konsentrasi pertimbangan, inspirasi, penyampaian kompetensi-tujuan, judul, tanda dan ilustrasi.

Dalam pembelajaran kontekstual ini, pendidik bukan satu-satunya yang dijadikan model. Pemodelan dapat direncanakan dengan mengikutsertakan siswa. Seorang individu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan sesuatu berdasarkan keterlibatan yang diketahuinya, Semua individu sekolah termasuk instruktur, perwakilan, rekan kerja, lingkungan harus dapat menjadi tontonan atau sesuatu yang dapat ditiru

oleh siswa, terutama dalam penampilan seperti pakaian muslim. , Budaya muslim seperti cium tangan guru, selamat datang, jangan berbaur dengan non muhrim, katakan hebat.

Jika lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang baik, maka siswa akan dikenal dengan lingkungan atau budaya Islam di sekolah, dan kecenderungan tersebut akan meresap ke dalam pola pikir siswa yang akan dibawa kemanapun mereka berada.

6) *Reflection* : proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Seperti review, rangkuman dan tindak lanjut.

7) *Authentic Assessment* : Metode dimana pendidik mengumpulkan data perkembangan belajar siswa. Misalnya, penilaian di tengah persiapan pembelajaran dan setelah pembelajaran, evaluasi latihan setiap aktivitas siswa, penilaian portofolio, dan penilaian objektif dari sudut yang berbeda dengan cara yang berbeda.

3. Inovasi Model CTL dalam Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual dapat menjadi pilihan metode internalisasi nilai-nilai Islam yang sesuai dengan pergaulan siswa secara fisik dan rasional, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi informasi yang dimilikinya atau mengkonstruksi pemikiran-pemikiran kuno yang selama ini ada dalam struktur kognitifnya, dan siswa diberi

kesempatan untuk menjelaskan masalah bersama-sama di dalam sistem kerangka kegiatan ilmiah.

Sementara itu, pendekatan CTL yang terus-menerus identik dengan pendekatan berpusat pada siswa harus diperhatikan terutama oleh guru PAI, pendekatan berpusat pada siswa tidak harus digunakan untuk semua tingkatan, apalagi jika siswa bebas dalam belajar dan tidak ada arahan dan batasan yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat berdampak negatif pada pembelajaran, salah satunya terbukti dari berbagai kasus pelanggaran siswa, terhitung karena sering dialokasikan untuk materi pembelajaran dan tugas di web/internet.

Harus ada klasifikasi jenjang mana yang sesuai untuk menggunakan model yang berpusat pada siswa, apakah benar pendekatan ini digunakan untuk jenjang Sekolah Dasar (SD)? Oleh karena itu, untuk tingkat sekolah dasar, guru harus mengambil alih pembelajaran, karena mereka menekankan bahwa mereka yang belum berkembang sampai sekarang tahu apa yang bukan waktunya, salah satunya terkait dengan hal-hal seksual yang dapat menyebabkan diskriminasi. karena kepentingan mereka.

Dengan demikian, pengembangan model CTL dalam pembelajaran PAI tidak harus dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, tetapi pengajar juga dapat menggunakan pendekatan yang berpusat pada pendidik, dengan cara ini mengkolaborasikan kedua pendekatan tersebut. Pengajar harus mengarahkan dan mengkoordinir siswa-siswanya,

meskipun pendekatan yang berpusat pada siswa saat ini sedang didengarkan. Dalam pembelajaran PAI, peran pengajar tidak dapat digantikan, sehingga meskipun pendekatan CTL tidak dapat dibedakan dengan pendekatan berpusat pada siswa, dalam pembelajaran PAI harus berkolaborasi dengan pendekatan yang berpusat pada pengajar.

Oleh karena itu, pengajar harus memberikan materi yang asli, sehingga data yang diperoleh siswa tidak dapat digunakan terus-menerus. Misalnya, sehubungan dengan berbagai bentuk pelanggaran dan pelanggaran siswa yang terjadi di berbagai tempat, seperti penggunaan alkohol yang tidak terkendali, perselingkuhan, kehamilan di luar nikah, tingginya angka keguguran, tawuran pelajar di mana-mana, maraknya Lesbian. Ceria Promiscuous and Transgender (LGBT), dan masih banyak lagi lainnya. Peristiwa yang berbeda ini dapat dikaitkan dengan latar kegagalan yang sering terjadi di Indonesia. Jika berbagai kegagalan yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia disosialisasikan kepada siswa, itu menunjukkan pembelajaran yang relevan, karena bencana yang terjadi dalam pandangan Islam terkait dengan berbagai kemaksiatan yang terjadi di Indonesia.

Dengan menggunakan model CTL, akan ditemukan kesesuaian antara berbagai kesempatan yang melimpah di Indonesia yang dapat diperoleh dari berbagai media, dengan materi pembelajaran yang diberikan, sehingga para siswa akan dengan mudah mengingatnya. Dengan menganalisis masalah nyata di setiap pertemuan, potensi pikiran siswa

akan tercipta, karena mereka melatih proses berpikirnya. Realitas yang terus menerus actual/nyata akan dipertahankan oleh panca indera tersebut, kemudian akan dihubungkan dengan data masa lalu yang telah diperoleh, kemudian aktualitas tersebut akan dinilai dari sudut pandang Islam.

Dengan sering menyampaikan materi yang sebenarnya, pendidik secara tidak langsung mendorong siswa untuk peka terhadap isu-isu yang ada di sekitar mereka. Dari situ, akan muncul kesadaran pada siswa untuk dapat bergerak dan mengubah keadaan lingkungannya dengan ma'ruf nahi munkar, setidaknya melakukannya kepada teman sebayanya. Dengan demikian, hasil belajar PAI tidak hanya mencakup perspektif aqliyah, tetapi juga mencakup perspektif qolbiyah dan amaliyah.⁴³

B. Kualitas Pembelajaran

1. Hakikat kualitas pembelajaran

Dalam pembelajaran tugas utama pendidik adalah mengkondisikan lingkungan untuk mendukung perubahan perilaku siswa. Persiapan pembelajaran harus dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal ini tentunya membutuhkan gerak dan daya cipta pendidik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Cara belajar dikatakan berhasil jika semua siswa dilibatkan secara efektif baik secara mental, fisik maupun sosial.

⁴³ Tatang Hidayat , *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik.....*, 122-132.

Dalam setiap persiapan pembelajaran, sasaran yang paling utama adalah bagaimana mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat.⁴⁴

Kualitas dalam kamus kata besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ukuran baik atau buruknya suatu benda, tingkatan atau derajat. Istilah kualitas mengacu pada suatu objek atau kondisi yang bagus. Kualitas mengarah pada sesuatu yang hebat. Dalam istilah langsung, istilah pembelajaran (instruksi) menyiratkan "usaha untuk mengajar individu atau sekelompok individu melalui upaya yang berbeda (pengerahan) dan teknik yang berbeda, strategi dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang diatur."⁴⁵ Pembelajaran bukan hanya berarti transfer informasi dari tetapi bagaimana membentuk siswa belajar secara maksimal.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari UU Sisdiknas yang memuat standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁴⁶

⁴⁴ Umi Rochayati dkk *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Membangun Karakter Kerja Pada Perkuliahan Praktik Teknik Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study*, (Universitas Negeri Yogyakarta 2011), 1.1

⁴⁵ Muhammad Renaldi Irmawan, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Trikarya Jakarta*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2019), 28.

⁴⁶ Elly Erlina Diana Watie, *Implementasi Smart Parenting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD (Studi Pada Paud Kusuma Bangsa Desa Cepoko, Bandar Kabupaten Batang Tahun 2013)*, (Universitas Negeri Semarang 2014), 45-48.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan bermanfaat dan berkualitas jika semua atau setidaknya sebagian besar siswa secara efektif dimasukkan secara fisik, mental dan sosial dalam proses pembelajaran, selain untuk memunculkan semangat dan minat belajar yang tinggi, kesenangan untuk belajar, dan kepercayaan diri. Sementara itu, dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika ada perubahan positif dalam perilaku pada semua atau setidaknya sebagian besar siswa.⁴⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat dikatakan sebagai penggambaran peristiwa baik dan buruk yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Sekolah dianggap bermutu apabila berhasil mengubah sikap, perilaku, dan kemampuan siswa dalam kaitannya dengan tujuan pembelajarannya.

2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan pembelajaran yang berkualitas, sesuai dengan Depdiknas, konsep pembelajaran yang berkualitas memiliki beberapa indikator, antara lain:

a. Perilaku pembelajaran guru

Perilaku belajar pendidik dapat dilihat dari pelaksanaannya, antara lain:

1. Membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran dan profesinya.

⁴⁷Umi Rochayati dkk *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Membangun Karakter Kerja Pada Perkuliahan Praktik Teknik Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study.....*, 12.

2. Menguasai disiplin ilmu.
3. Guru harus mengetahui keunikan siswa.
4. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik.
5. Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan.

b. Perilaku dan dampak belajar siswa.

Perilaku dan pengaruh belajar siswa dapat dilihat pada kompetensi, antara lain:

1. Memiliki argument dan pola pikir yang positif terhadap pembelajaran.
2. Mau dan mampu mengkoordinasikan informasi atau pengetahuan dan membangun sikap.
3. Mampu dan mau memperluas pengetahuan keterampilan dan membentengi sikapnya.
4. Bersedia dan mampu menerapkan pengetahuan, kemampuan dan keadaan pikiran secara signifikan.

c. Iklim pembelajaran

Iklim belajar meliputi:

1. Iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu.
2. Perwujudan nilai dan jiwa keteladanan.
3. Iklim sekolah yang kondusif.

d. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari:

1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.
2. Ada penyesuaian antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia.
3. Materi pembelajaran yang tertib dan relevan.
4. Dapat mewajibkan kerjasama dinamis siswa
5. Dapat menarik manfaat yang ideal.
6. Materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, cakap, psikopedagogis dan akal sehat.

e. Media Pembelajaran

Kualitas media pembelajaran dapat dilihat dari:

1. Dapat menjadikan pengalaman belajar yang signifikan.
2. Mampu mendorong metode interaksi antara siswa dan guru.
3. Media pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.
4. Mampu mengubah lingkungan belajar dari siswa yang tidak aktif menjadi siswa yang dinamis dan mencari data melalui berbagai aset pembelajaran yang dapat diakses.

f. Sistem pembelajaran

Kerangka pembelajaran di sekolah mampu tampil yang mampu tampil kualitasnya jika:

1. Sekolah dapat menonjolkan ciri-ciri keunggulan.
2. Berhati-hati dalam menyusunnya dalam bentuk rencana vital dan rencana operasional sekolah.

3. Ada jiwa perubahan yang diumumkan dalam visi dan misi sekolah
4. Kontrol kualitas dan konfirmasi.⁴⁸

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran

Dalam pembelajaran yang harus ditunjang dengan sebaik-baiknya, ada beberapa hal yang dapat menunjang persiapan pembelajaran, antara lain:

- 1) Pengetahuan
- 2) Kemampuan untuk membuat rencana pelajaran
- 3) Kemampuan untuk memanfaatkan media
- 4) Kemampuan untuk menggunakan metode
- 5) Kemampuan untuk mengawasi kelas
- 6) Kemampuan untuk menilai⁴⁹

Ada beberapa faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Guru

Dalam proses pembelajaran, guru memainkan peran yang sangat penting. Pendidik tidak seolah-olah berperan sebagai tontonan atau bagian pertunjukan bagi siswa yang diajarnya, melainkan sebagai kepala pembelajaran. guru yang mahir adalah sosok penentu dalam proses pengajaran yang berkualitas. Dalam melaksanakan

⁴⁸ Muhammad Renaldi Irmawan, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Trikarya Jakarta.....*,30-32.

⁴⁹Narizky Azmi, *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2014), 9-10.

administrasi pembelajaran, ada dua macam latihan yang harus dilakukan oleh pengajar yaitu mengawasi sumber belajar dan menjalankan bagiannya sebagai sumber belajar itu sendiri.

Gary Flewelling dan William Higginson menggambarkan peran guru dalam pegangan pembelajaran di dalam kelas, antara lain:

- a. Berikan dorongan kepada siswa dengan memberikan tugas belajar yang kaya dan dirancang dengan baik untuk meningkatkan kemajuan mental, gairah, dunia lain dan sosial.
- b. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan pertumbuhan dan keberhasilan.
- c. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- d. Memobilisasi dan memberikan konfirmasi, memberdayakan siswa dengan merangsang minat, keinginan dari seorang peserta didik, dengan cara ini pendidik bertindak sebagai pemasok data dan fasilitator.

2) Siswa

Siswa dalam proses belajar mengajar merupakan subjek yang akan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Karakteristik tersebut dibagi menjadi dua yakni

karakteristik umum (dilihat dari segi usia) dan khusus (dilihat dari segi gaya belajar).

Faktor siswa disini terdiri dari aspek latar belakang siswa serta faktor yang dimiliki siswa. Latar belakang ini bermacam bentuknya mulai dari perekonomian, keluarga hingga memang kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu selain guru, orang tua sangat memiliki peranan penting dalam membangun karakter siswa untuk terus berkembang.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat pelajaran, dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam proses pembelajaran, namun tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai pembelajaran belum tentu berjalan dengan baik secara efektif dan efisien.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat terjadinya pertemuan belajar. Dalam pembelajaran alamiah terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan alam dapat mempengaruhi bentuk dan

hasil instruktif. Lingkungan juga merupakan hal yang sangat menarik dalam memajukan kualitas pengajaran. Dilihat dari ukuran alam, ada dua komponen yang dapat mempengaruhi pegangan pembelajaran, yaitu perhitungan organisasi mata kuliah dan gambaran iklim sosio-psikologis.

faktor organisasi pelajaran yang menggabungkan jumlah siswa dalam satu kelas. Organisasi pembelajaran yang terlalu besar menjadi kurang menarik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Iklim sosio-psikologis di dalamnya adalah hubungan antar individu yang termasuk dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dan siswa, antara siswa dan instruktur, antara instruktur dan instruktur, bahkan antara instruktur dan pionir sekolah. Iklim sosio-psikologis luar adalah hubungan yang menyenangkan antara sekolah dan dunia luar, misalnya hubungan antara sekolah dan wali, hubungan antara sekolah dan masyarakat yang mengajar, dan sebagainya.⁵⁰

C. Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib dimasukkan dalam program pendidikan setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena hidup

⁵⁰Muhammad Renaldi Irmawan , *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Trikarya Jakarta*,35-39.

beragama merupakan salah satu tolak ukur hidup yang diharapkan dapat diwujudkan secara terpadu.

Agama Islam mempunyai bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama Islam menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, tenteram dan bermartabat. Selanjutnya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap orang menjadi suatu kebutuhan yang harus diupayakan melalui pengajaran baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pelajaran agama Islam sebagaimana tertuang dalam GBPP PAI di sekolah terbuka, dijelaskan bahwa pelajaran agama Islam dapat menjadi upaya sadar dan terencana dalam merencanakan siswa untuk mengenali, memahami, menghargai, dan menerima dalam pelajaran agama Islam, ditambah dengan permintaan untuk menghormati pemeluk agama lain sehubungan dengan kesepakatan antar umat beragama untuk mewujudkan kesetiakawanan dan semangat kebangsaan.⁵¹

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam bentuk pembinaan dan kepedulian terhadap siswa agar setelah menyelesaikan pendidikannya mereka dapat memperolehnya dan mengasah pelajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Sedangkan M. Arifin mencirikan pendidikan agama sebagai pegangan yang mengarahkan manusia ke arah yang jauh lebih baik dan

⁵¹ Mohammad Daud Ali, *Pengertian Pendidikan Agama Islam*, (Rajawali Press: Jakarta, 2016), 65-66.

yang mengangkat umat manusia sesuai dengan kapasitas dasarnya (fitrah) dan kapasitas mengajar (pengaruh luar).⁵²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi upaya sadar yang dilakukan oleh guru dalam upaya mempersiapkan siswa untuk memahami, meyakini dan mengamalkan pelajaran Islam melalui arahan, pengajaran atau latihan-latihan yang telah ditentukan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.⁵³

Pengajar pendidikan agama Islam memiliki kewajiban cakap untuk mendidik, mengarahkan dan mendukung siswa dalam mengatur untuk mendapatkan apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, untuk menghayati makna dan alasannya. Pengajar PAI wajib menanamkan nilai-nilai ketaqwaan yang hakiki dan mengamalkan dalam praktik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۙ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-*

⁵²M. Saekan Muchith, *Guru PAI Yang Profesional*, (Quality Vol. 4, No. 2, 2016), 220.

⁵³ Mohammad Daud Ali, *Pengertian Pendidikan Agama Islam.....*,67.

⁵⁴Hambali, *Manajemen Pengembangan Etika Profesi Guru*. Cet. I; (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 47.

*baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58).*⁵⁵

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan dapat berupa landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran. Secara umum, apa yang menjadi dasar dari penyelenggaraan negara dan negara adalah pandangan hidup dan nalar hidup. Setiap negara dan negara bagian memiliki dasar dan alasan hidup yang berbeda.

Bagi negara Indonesia, pendidikan Islam secara formal mencakup pendirian yang cukup kokoh, tepatnya Pancasila. Pancasila merupakan dasar dari setiap perilaku dan aktivitas negara Indonesia, dengan pedoman utama Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengandung arti memastikan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan taqwa, termasuk melaksanakan perintah agama.

Dasar pendidikan agama Islam sudah jelas, yakni Firman Allah (al-Qur'an) dan Hadits Nabi. Jika pengajaran itu seperti sebuah bangunan, maka substansi Al-Qur'an dan Hadits adalah fondasinya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia, tidak memiliki keraguan di dalamnya, sebagaimana firman Allah surah al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:⁵⁶

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

⁵⁵Surat An-Annisa’ Ayat 58, <https://tafsirq.com>. Diakses tanggal 19 agustus 2021pukul 09:45.

⁵⁶Siti Zubaidah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Gayamsari 02 Semarang*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015), 35-37

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah:2).⁵⁷

Selanjutnya ajaran Islam yang kedua adalah Hadits, pada umumnya hadits adalah segala sesuatu yang didasarkan pada Nabi Muhammad. dalam bingkai kata-kata, perbuatan, dan ketetapanannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab: 21).⁵⁸

Tujuan pengajaran pendidikan Agama Islam harus ditempatkan pada sifat pengajaran yang mencakup beberapa sudut pandang, misalnya: *Pertama*, tujuan dan tugas kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak kebetulan dan sia-sia. Dia dibuat dengan alasan dan tugas tertentu dalam hidup. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Kedua, dengan mempertimbangkan sifat-sifat dasar manusia, untuk lebih spesifik konsep manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang cenderung al-hanief (rindu akan kebenaran dari

⁵⁷ Surat An-Baqarah Ayat 2, <https://tafsirq.com>. Diakses tanggal 15 september 2021 pukul 06:45

⁵⁸ Surat Al-Ahzab Ayat 21, <https://tafsirq.com>. Diakses tanggal 15 agustus 2021 pukul 10:45.

Tuhan) dalam bingkai Islam terbatas pada kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini dalam rangka melindungi nilai-nilai sosial yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, serta memenuhi tuntutan kebutuhan hidup mereka dalam mengharapkan kemajuan dunia saat ini.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi-dimensi kehidupan Islam yang sempurna mengandung nilai-nilai yang dapat memajukan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengawasi dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di masa depan, dan mengandung nilai-nilai yang menggerakkan manusia untuk berusaha mewujudkan kehidupan yang lebih baik. kehidupan yang menyenangkan mulai dari sekarang, sehingga masyarakat dituntut untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan. umum.⁵⁹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya mungkin merupakan kombinasi yang saling melengkapi. Jika dilihat dari segi pembahasannya, ruang lingkup pengajaran agama Islam yang paling banyak dilaksanakan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran Aqidah/Keimanan

⁵⁹ <http://digilib.Uinsby.ac.id/9420/5/Bab2.Pdf>, diakses pada tanggal 23/04/2021 pukul 08:50.

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik

3. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain.

5. Pengajaran Al-qur'an

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan untuk dapat mempelajari Al-Qur'an dan memahami makna dari substansi yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an.

6. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar para pelajar dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan Islam dari awal hingga kemunculannya sehingga para santri dapat mengenal dan mencintai Islam.⁶⁰

D. Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI harus ditata dengan baik, agar pembelajaran tidak didasarkan pada kegiatan formal, tetapi ada nilai lebih dari itu semua, yaitu nilai-nilai ketuhanan. Materi yang dirasa standar harus dikemas secara baik sehingga bisa menjadi materi yang mengajarkan dan meningkatkan tingkat pertimbangan siswa. Oleh karena itu, mulai dari penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian harus didefinisikan dengan sebaik-baiknya.

Sasaran pendekatan CTL benar-benar dapat diaktualisasikan dalam materi PAI yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA/ sederajat. Khususnya materi PAI yang membutuhkan pertimbangan dan studi lapangan, seperti bahan praktek doa, praktek zakat, praktek perjalanan, praktek akad nikah, khutbah, praktek menyembelih makhluk syahadat, tata laksana kapasitas masjid, praktek pemandian jenazah, praktek mengkafani jenazah, praktek shalat jenazah, praktek menguburkan jenazah, dan lain sebagainya.

⁶⁰ A. Rusdiana, *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi*, (Edisi Agustus 2014 Volume VIII No. 2), 129-130

Implementasi Model Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran PAI sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum pelajaran dimulai guru sebaiknya harus mempersiapkan beberapa hal, yaitu Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, materi, pendekatan, teknik, metode, strategi, model pembelajaran, media yang digunakan dan sebagainya yang dirasa membutuhkan modal dalam mengajar.

2) Pelaksanaan

Pembelajaran sesuai dengan kepekaan perkembangan mental siswa. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung. Membuat suasana kondusif dalam belajar. Berikan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. Perhatikan multi-inteligensi siswa.

3) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan bukan hanya melihat hasil, tetapi juga proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya terhadap peserta didik, tetapi cara mengajar pendidik pun di evaluasi. Evaluasi terhadap sarana prasarana, waktu dan kebijakan kepala sekolah.

Dalam mempelajari ajaran agama Islam, siswa dituntut untuk mendapatkan pelajaran Islam (*knowing*), terampil dalam melaksanakan pelajaran Islam (*doing*), dan melaksanakan pelajaran Islam dalam gaya hidup (*being*). Namun pada kenyataannya, ketika proses pembelajaran berlangsung, dua aspek terakhir ini sulit untuk dicapai siswa karena

pendekatan yang digunakan oleh pendidik cenderung seolah-olah termasuk sudut informasi (*knowing*).

Oleh karena itu, kreatifitas pendidik di sini sangat dibutuhkan, ketika pendidik dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, proses pembelajaran akan mencapai tujuan yang diinginkan.⁶¹

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam mengaktualisasikan pendekatan kontekstual:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya:

- a. Menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, Alam Akhirat, tata cara melaksanakan shalat, tata cara memandikan mayat dan sebagainya.
- b. Meminta siswa untuk berpuasa pada hari Senin dan Kamis, untuk melaksanakan shalat Duha di sekolah, untuk membantu orang miskin.

Langkah kedua, saat ini yang dilakukan oleh pendidik adalah menyuruh kepada siswa untuk mencatat isu-isu yang muncul.

Setelah mengamati VCD/film atau mendengarkan cerita dari Al-

⁶¹ Tatang Hidayat, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 2, Desember 2019), hal. 122-132

Qur'an, siswa diharuskan membuat catatan seputar pertemuan mereka, melalui dialog dengan temannya. Setelah menonton dan melaksanakan aktivitas keagamaan, siswa diminta untuk mencatat masalah yang muncul dan mereka dapat mengungkapkan perasaan mereka dan setelah itu memeriksanya dengan teman sekelasnya. *Langkah ketiga*, penugasan guru PAI adalah membentengi siswa untuk berpikir secara fundamental dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Langkah keempat, adalah guru PAI diharapkan mampu memotivasi siswa agar mereka mulai mengajukan pertanyaan, menunjukkan kecurigaan dan mendengarkan kesimpulan yang bertentangan dengan mereka.

2. Memanfaatkan Lingkungan Siswa

Dalam hal ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan konteks lingkungan siswa, seperti di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa di luar kelas. Misalnya, melaksanakan salat berjamaah, melaksanakan salat Jum'at, mengikuti kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pondok pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang ada di lingkungan pesantren. Dari segi perilaku, siswa dapat mengidentifikasi contoh-contoh akhlak terpuji ataupun contoh-contoh

akhlak tercela yang dijumpai di lingkungan rumah, ataupun sekitar rumahnya.

3. Memberikan Aktivitas Kelompok

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen. Latihan belajar berkelompok dapat memperluas sudut pandang dan dapat membangun kemampuan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh para guru dalam mempraktekkan strategi ini adalah dengan mendatangkan ahli-ahli kursus, misalnya Perintis Taqwa, Santri atau Ulama dari pondok pesantren.

4. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

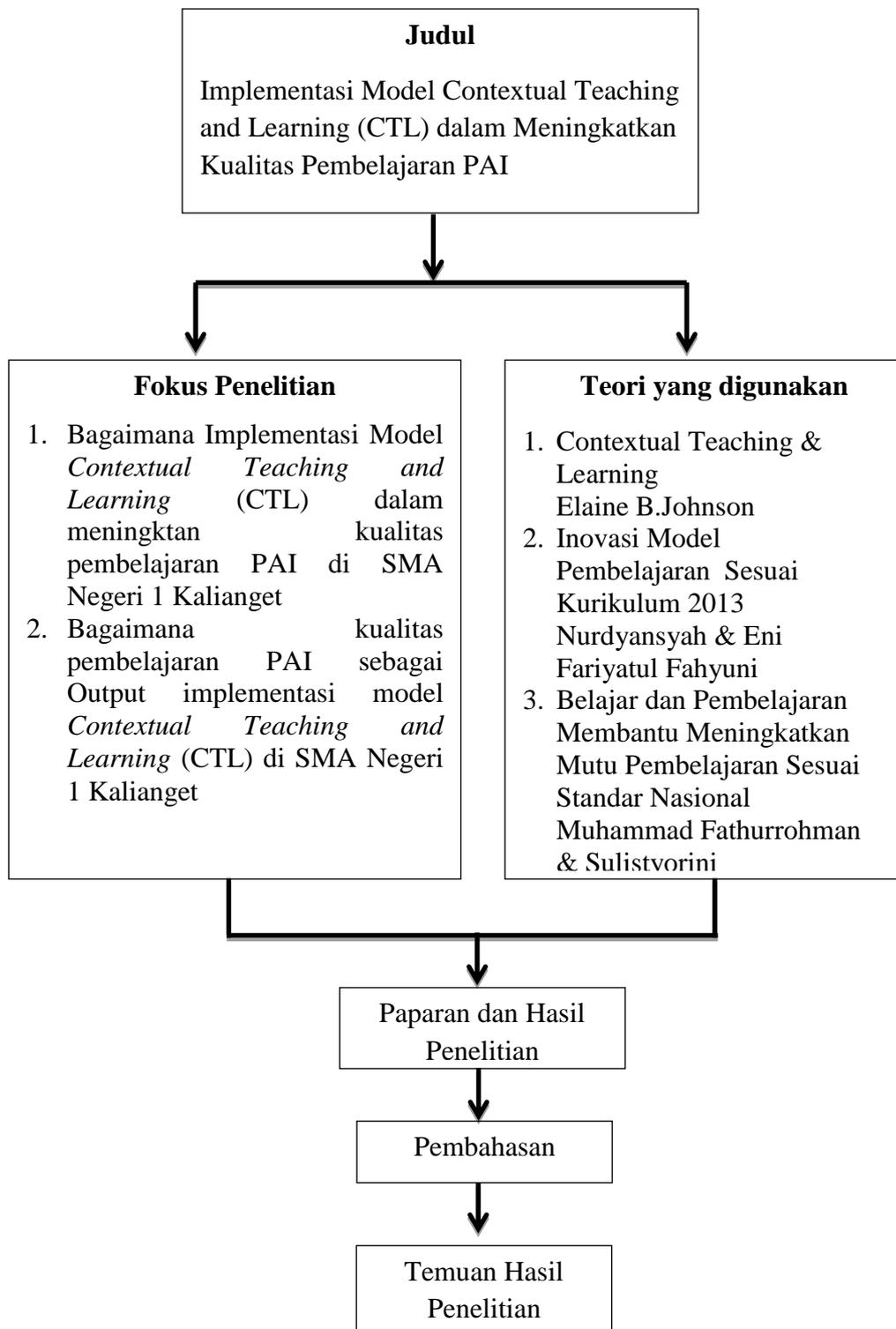
Melalui aktivitas ini, siswa dapat melihat, menganalisis dan memanfaatkan informasi dengan sedikit atau tanpa bantuan dari guru. Dalam melaksanakannya, siswa harus lebih mempertimbangkan bagaimana mereka menyiapkan data, menerapkan prosedur pemecahan masalah, dan memanfaatkan informasi yang mereka peroleh.

5. Menyusun Refleksi

Setiap guru PAI harus menambah dan memperluas wawasan keilmuannya untuk dapat lebih mengeksplorasi materi bahasannya. Misalkan sholat didekati dengan ilmu kesehatan, mengungkap dampak positif dan negatif dari perilaku individu di lingkungan masyarakatnya sehingga anak didik paham bahwa setiap perbuatan

itu memiliki konsekuensi. Jadi, inti dari refleksi di akhir sesi materi adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan sentuhan-sentuhan afeksi yang dapat menggugah kesadaran anak didik untuk selalu berbuat baik

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu.⁶² Penelitian kualitatif menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.⁶³

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau yang lampau. Jenis penelitian deskriptif ini digunakan karena penelitian tersebut bermula dari suatu kerangka teori, pemikiran para ahli, serta pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dibuat untuk mendapatkan suatu kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

⁶²David Hizkia Tobing Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), 8

⁶³Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo :CV. Nata Karya, 2019), 4

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti ditempat penelitian sangat dibutuhkan karena peneliti ada disini sebagai instrumen paling penting (meneliti sambil menganalisis apa yang dilihat dan diperoleh di tempat penelitian) dan juga sebagai pengumpul data dengan melakukan wawancara dengan para responden, observasi lapangan dan melakukan kegiatan analisis dokumentasi agar para analis mengetahui dan memahami lebih jauh tentang pertanyaan yang direnungkan.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian dapat dijadikan tempat untuk menemukan data dalam pengumpulan informasi sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti diharapkan mampu memahami permasalahan yang terjadi di lapangan. Wadhan menyatakan bahwa, tempat penelitian tidak lain adalah sebuah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk mendapatkan pemecahan masalah yang diambil.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Kalianget yang berlokasi di Jl. By Pass Kertasada, Kalianget-Sumenep. Secara geografis SMA berada dipinggir jalan raya mudah dikenal oleh banyak orang, karena letak yang strategis dimana bisa dilalui dengan berbagai alat transportasi. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena ada keunikan yang terjadi di sekolah tersebut, khususnya keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dimana sekolah memiliki

⁶⁴ Wadhan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 39

pelatihan pendidik seperti seminar, whorkshop, MGMP dan setiap semester selalu diadakan pelatihan-pelatihan untuk menghadapi ajaran baru. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif Lofland yang dikutip oleh Moleong merupakan kata-kata, dan kegiatan, selebihnya adalah informasi tambahan seperti laporan dan lain-lain.⁶⁵

Sumber data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua macam data, sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan Sumber data utama dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah, Guru PAI dan siswa kelas X, XI, dan XII IPA yaitu berupa data dalam bentuk kata-kata, anggapan, argument atau pendapat terkait pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) yang diimplementasikan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder sebagai penguat dari adanya sumber data primer. Sumber data sekunder adalah informasi yang tidak secara khusus memberikan informasi kepada pengumpul informasi, misalnya melalui dokumentasi atau melalui individu/orang yang tidak secara

⁶⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

langsung termasuk dalam ruang lingkup penelitian.⁶⁶ Sumber Data sekunder disini yaitu data yang bersifat dokumen, seperti data guru PAI, RPP, daftar nilai siswa.

Untuk merinci data dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian, maka dapat disajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

NO.	Fokus penelitian	Data	Sumber Data
1.	Perencanaan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI	a. Strategi/M etode penerapan Model CTL dalam pembelajar an PAI	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara dengan guru PAI (Data Primer) 2. Wawancara dengan Kepala Sekolah (Data Sekunder) 3. Wawancara dengan beberapa siswa kelas X,XI dan XII (Data Sekunder) <p>Dokumentasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Silabus 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 3. Tugas Kelompok 4. Tugas Mandiri <p>Observasi: Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</p>
		b. Media dalam model pembelajar an CTL	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara dengan guru PAI (Data Primer) 2. Wawancara dengan beberapa siswa kelas X,XI dan XII (Data Sekunder) <p>Observasi: Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</p>
		c. Sumber belajar	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara dengan guru PAI

⁶⁶Soaleha, *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Mts Ma'had Ddi Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang*, (Program Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2013), 79

		dalam model pembelajaran CTL	(Data Primer) 2. Wawancara dengan beberapa siswa kelas X,XI dan XII (Data Sekunder)
2.	Kualitas pembelajaran PAI sebagai Output implementasi model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) di SMA Negeri 1 Kalianget	Output kualitas pembelajaran PAI sebagai imlementasi model CTL	Wawancara: 1.Wawancara dengan guru PAI (data primer) Observasi: Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Tabel: 1.2. Identifikasi fokus penelitian, data dan sumber data penelitian.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Dibawah ini penjelasan tentang metode-metode tersebut:

1. Observasi

Pengamatan (Observasi) adalah cara menganalisis dan merekam atau mengadakan pencatatan perilaku secara sistematis dengan mengamati individu/kelompok.⁶⁷ Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana peneliti secara khusus terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dari individu yang

⁶⁷ Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Pamekasan: STAIN Pameasan Press, 2006), 104

sedang diamati⁶⁸ yaitu kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kalianget Sumenep Madura. Sesuai dengan pemikiran Emzir yang menyatakan bahwa observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang sekaligus berfungsi sebagai anggota yang ikut serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian.⁶⁹

Dalam penelitian ini peneliti mengamati model CTL (*contextual teaching and learning*) yang diimplementasikan guru pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di kelas X,XI dan XII serta strategi guru dalam mengatasi problematikanya di SMA Negeri 1 Kalianget Sumenep Madura.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interview).⁷⁰ Peneliti melakukan tanya jawab mendalam dengan beberapa sumber untuk menggali data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara tak berstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap akan tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷¹

⁶⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, ((Bandung: ALFABETA, 2016), 227

⁶⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. I; Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010), 39.

⁷⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*186.

⁷¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*,233-235

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab dengan kepala sekolah, guru PAI kelas X,XI, dan XII dan siswa kelas X,XI dan XII di SMA Negeri 1 Kalianget Sumenep Madura dalam rangka memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti yang berhubungan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Informasi yang berasal dari sumber informasi yang berupa bahan-bahan yang tersusun seperti buku catatan, buku, agenda dan catatan lainnya. Dokumen dalam penelitian ini adalah buku pembelajaran PAI, RPP, daftar nilai siswa, absensi, pengumpulan tugas serta keaktifan siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan metode mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara efisien dengan mengorganisasikan informasi ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipertimbangkan, membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Dalam hal ini analisis data dapat dilakukan sejak baru masuk lapangan, ditengah lapangan, dan setelah selesai lapangan.⁷²

⁷²A.Sukmawati dkk, *Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar*, (Education And Human Development Journal, Vol 1, 2020), 94-95

Peneliti melakukan analisis data dalam dua tahapan yaitu, pertama analisis data pra lapangan yakni analisis dilakukan terhadap studi pendahuluan atau data sekunder, kedua adalah analisis selama dilapangan.

Untuk melakukan proses analisis data ini, ada beberapa langkah pokok yang harus dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data, kemudian mencarinya jika diperlukan. Reduksi data bisa dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁷³

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data juga berfungsi dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.⁷⁴ Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

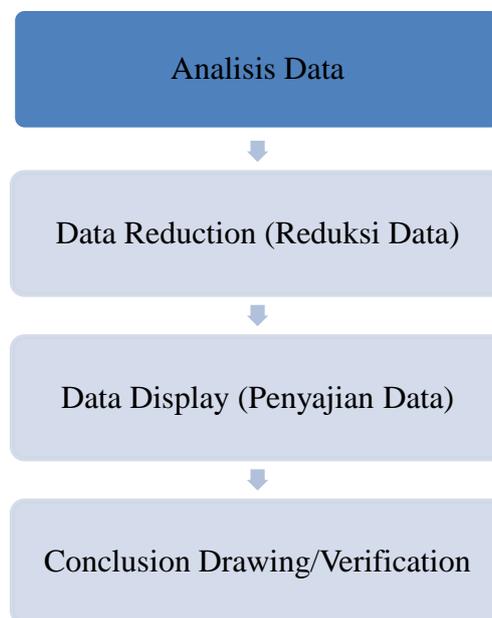
c. Conclusion Drawing/Verification

⁷³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*,247

⁷⁴ Alfi Haris Wanto, *Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Public Berbasis Konsep Smart City*, (Jurnal Of Public Sector Innovations, Vol. 2, No. 1 November 2017), 42

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁵

Untuk lebih jelasnya dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.2. Analisis Data

⁷⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.....,247-252

G. Keabsahan Data

Sebagai penelitian ilmiah, maka data penelitian kualitatif harus diuji keabsahan datanya agar dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini empat cara uji keabsahan data:

1. *Credibility* (uji kreadibilitas)

Credibility data ini dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.

2. *Transferability* (uji transferabilitas) ini merupakan validitas eksternal, menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

3. *Dependability* (uji dependibilitas)

Dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. *Confirmability* (uji komformitas) yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Kepastian hasil penelitian dapat diakui oleh banyak orang secara objektif.⁷⁶

Pengujian keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁶Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo :CV. Nata Karya, 2019), 90-100

a. Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini sebaiknya difokuskan uji data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh ketika dicek sudah benar atau tidak. Ketika data yang diperoleh sudah benar dan tidak mengalami perubahan maka data tersebut sudah kredibel, sehingga waktu perpanjangan pengamatan bisa diakhiri.

b. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁷ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh berdasarkan beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data terhadap sumber yang sama api dengan teknik yang berbeda.⁷⁸

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R&D*.....,330.

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, CV: Bandung, 2015), 127

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Pada bagian paparan data ini peneliti menyajikan data penelitian yang telah diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu terkait implementasi Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget. Adapun penyajian pemaparan data diantaranya; *Pertama*, Perencanaan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget, *Kedua*, Strategi guru mengatasi problematika implementasi model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget, *Ketiga*, Kualitas pembelajaran PAI sebagai output implementasi model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SMA Negeri 1 Kalianget.

1. Perencanaan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kalianget

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, maka dalam hal ini guru yang memiliki peranan penting di dalamnya. Guru harus mampu memberikan teknik penyajian materi atau bahan pelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik, merancang pembelajaran di dalam kelas agar siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan dirancang

melalui suatu kurikulum pendidikan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru biasanya menggunakan beberapa model pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Kalianget pada saat ini sudah menerapkan kurikulum K13 sehingga dalam hal model pembelajarannya pun sudah mulai berbeda, yang biasanya hanya monoton seperti metode ceramah dan diskusi saja. Sekarang sudah menyesuaikan dengan kurikulum K13, salah satu model dalam pembelajaran K13 yaitu model CTL. Dalam pembelajaran CTL ini siswa bukan hanya mengerti materi yang guru berikan akan tetapi bisa memahami serta bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah mereka dipelajari atau peroleh di kelas.⁷⁹

Sehubungan dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, berikut pernyataan dari Bapak H. Moh. Sadik, M. Pd sebagai Kepala Sekolah, dalam wawancaranya dengan peneliti;

“Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan beberapa hal: *Pertama*, menganalisis KD dan menyesuainya dengan materi, metode dan model. model pembelajaran yang dipakai yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum K13, *Kedua*, memperhatikan konteks kelas yang diajar, *Ketiga*, disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran mayoritas siswa di kelas tersebut dan *Keempat*, guru melakukan persiapan terlebih dahulu sebagaimana yang tertuang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sudah dibuat, khususnya pada bagian kegiatan(langkah-langkah) pembelajaran.”⁸⁰

⁷⁹ Hasil observasi di SMA Negeri 1 Kalianget (Sumenep, 04 November 2021)

⁸⁰ Moh. Sadik S.Ag, *wawancara* (Sumenep, 04 November 2021)

Dalam mengajar perlu adanya persiapan-persiapan tentang apa saja yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Begitu juga dalam penerapan model pembelajaran perlu adanya persiapan dalam pelaksanaannya, dengan kata lain perlu adanya planning atau perencanaan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Cella Sasmita, S. Pd, I selaku guru PAI, sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Dalam penerapan model pembelajaran CTL yang perlu dipersiapkan yaitu menyiapkan materi dan tugas untuk dipecahkan oleh siswa, serta tidak lupa RPP agar proses pembelajaran berjalan sebagai mana mestinya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Setelah semua siap maka barulah mengajar karena kalau perencanaannya baik hasil akan lebih dekat pada hal yang baik pula.”⁸¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Abdullah Arief, S. Ag selaku guru PAI, ia menyatakan bahwa;

“Berhubungan dengan model pembelajaran CTL maka yang perlu direncanakan, *pertama*, menganalisis KD dan disesuaikan dengan konteks materi pelajaran, *kedua*, disesuaikan dengan perkembangan siswa, *ketiga*, disesuaikan dengan karakteristik siswa yang majemuk, *keempat*, memberikan tugas kepada siswa dengan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah, *kelima*, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, *keenam*, guru bersama siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan, *ketujuh*, guru melakukan evaluasi yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.”⁸²

Kemudian terkait penerapan model pembelajaran CTL ini, Ibu Endrawasih S,Pd menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran CTL menurut saya adalah salah satu model

⁸¹ Cella Sasmita S.Pd.I, *wawancara* (Sumenep, 04 November 2021)

⁸² Abdullah Arief, S. Ag, *wawancara* (Sumenep, 10 November 2021)

pembelajaran yang paling efektif dan besar pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, karena model ini lebih difokuskan pada siswanya untuk aktif di dalam kelas, sehingga terjadi interaksi antar teman ataupun dengan guru yang menjadikan suasana kelas kondusif. Sejauh ini model CTL kurang lebih 70% tingkat keberhasilannya, karena banyak siswa yang senang dengan model ini. Siswa lebih banyak kesempatan untuk berbuat, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), sedangkan tugas guru hanya sebagai fasilitator. Sedangkan 30% nya itu siswa yang tidak aktif di kelas, cenderung diam karena banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, seperti tidak percaya diri, pengaruh lingkungan (teman, keluarga) yang kurang memberikan motivasi sehingga siswa menjadi pendiam di kelas.”⁸³

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh A.h Zaini, S.Pd,I menyatakan;

“Model pembelajaran CTL menurut saya adalah model yang efektif dan efisien bagi siswa, karena model ini yang menjadi titik tekannya adalah siswa (*student center*). Sehingga siswa menjadi aktif di kelas dalam memecahkan suatu masalah. Selain itu dengan diterapkannya model ini siswa dapat bekerja sama dengan teman-temannya, lebih kreatif dan berfikir kritis dalam belajar.”⁸⁴

Selain pemaparan dari kepala sekolah, guru PAI peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa baik kelas X,XI dan XII.

Berikut pernyataan Ayu Agustina, siswa kelas XII;

“Ketika guru menggunakan model CTL dalam pembelajaran biasanya *pertama*, memberikan materi untuk dipelajari secara mandiri, *kedua*, kemudian diberikan tugas dengan dibentuk menjadi beberapa kelompok. *Ketiga*, dari masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya di kelas dan *keempat*, guru memberikan refleksi dari tugas yang diberikan.”⁸⁵

Dari pemaparan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum guru melaksanakan pembelajaran, dibutuhkan

⁸³ Endrawasih S,Pd, *wawancara* (Sumenep, 10 November 2021)

⁸⁴ A.h Zaini, S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 10 November 2021)

⁸⁵ Ayu Agustina, *wawancara* (Sumenep, 04 November 2021)

perencanaan yang baik dan matang, terutama dalam menyusun RPP. RPP merupakan rujukan pertama bagi guru harus dimiliki dan dilaksanakan pada proses belajar mengajar agar hasil yang didapat optimal.

Perencanaan Model Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran PAI sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Dalam menerapkan model CTL ini, salah satu hal penting yang diperhatikan oleh guru yaitu karakteristik siswa, dari perbedaan karakter tersebut menjadi tantangan bagi guru, bagaimana guru bisa memperlakukan mereka dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. Moh. Sadik, M. Pd sebagai Kepala Sekolah, sebagai berikut:

“Di dalam kelas itu terdapat beberapa karakter siswa yang mana guru harus bisa memahaminya dengan baik. Ada siswa yang pintar, kurang pintar, rajin, dan juga ada yang malas. Dari perbedaan ini guru harus bisa memperlakukan mereka sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Apabila mereka diperlakukan dengan sama maka salah satu atau beberapa diantara mereka akan kebingungan atau sulit memahami materi yang diajarkan.”⁸⁶

Dari pernyataan diatas, Ibu Cella Sasmita, S.Pd.I juga sepakat mengatakan bahwa:

“Dalam menghadapi perbedaan karakter siswa itu guru sebaiknya memperlakukan mereka dengan tidak sama, artinya bukan menganggap status mereka berbeda atau berniat untuk membedakan. Akan tetapi yang dimaksud memperlakukan beda disini cara untuk membuat mereka memahami bahan atau materi yang sedang dibahas, karena dengan memahami masing-masing karakter siswa akan mempermudah mereka dalam belajar.”⁸⁷

⁸⁶ Moh. Sadik M.Pd, *wawancara* (Sumenep, 16 November 2021)

⁸⁷ Cella Sasmita S.Pd.I, *wawancara* (Sumenep, 16 November 2021)

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran membutuhkan model pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, akan tetapi dalam memilih model guru harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya karakter siswa. Dengan memahami karakter siswa maka akan dapat mempermudah siswa dalam belajar.

Selain aspek karakter siswa diatas, ada hal yang tidak kalah pentingnya yang harus guru perhatikan dalam penerapan model pembelajaran CTL ini yaitu materi atau bahan ajar siswa. Dalam menggunakan model pembelajaran maka hal pertama yang dilakukan guru adalah melihat konteks materinya itu sesuai tidak dengan model pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini selaras dengan pernyataan dari guru PAI kelas X, Bapak A.h Zaini, S.pd,I sebagai berikut:

“Materi disebut juga sebagai bahan ajar. Artinya suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan.”⁸⁸

Kemudian Ibu Endrawasih S,Pd menyatakan bahwa:

“Dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa, guru harus memiliki pengetahuan yang luas karena tidak semua materi yang diajarkan bisa dipahami atau dimengerti dengan baik oleh siswa, sehingga peran guru disini sangat dibutuhkan yakni sebagai fasilitator untuik memecahkan masalah yang sedang dikaji.”⁸⁹

Selanjutnya Bapak Fathorrahman, S.Pd juga mengemukakan pendapatnya tentang materi atau bahan ajar, sebagai berikut:

⁸⁸ A.h Zaini, S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 16 November 2021)

⁸⁹ Endrawasih S,Pd, *wawancara* (Sumenep, 08 November 2021)

“Materi itu berbagai macam, ada yang mudah dipahami namun ada juga yang sulit untuk dipahami, tergantung bagaimana pengetahuan yang dimiliki guru dalam memahami materi tersebut. Dengan pengetahuan yang luas guru bukan hanya menggunakan buku ajar siswa atau buku pegangan guru akan tetapi memakai buku lain yang sesuai dengan materi tersebut dan juga bisa memanfaatkan jaringan internet untuk mengaksesnya.”⁹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Indriana guru PAI kelas XII, menyatakan bahwa:

“Untuk memahami materi yang tergolong sulit, maka diperlukan keterampilan guru. Maksudnya dalam ini guru jangan hanya terfokus pada satu buku akan tetapi harus panda-pandai dalam memanfaatkan sumber belajar yang lain, seperti modul, artikel atau jurnal dan lainnya. Sehingga memiliki pengetahuan yang luas terkait materi yang sedang dibahas.”⁹¹

Berdasarkan hasil beberapa wawancara diatas, bisa disimpulkan bahwa hal yang perlu diperhatikan juga selain karakter siswa yakni materi atau bahan ajar. Dengan memahami dan menyesuaikan konteks materi pelajaran yang akan dipakai dengan penerapan model pembelajaran CTL ini, karena tidak semua materi bisa menggunakan CTL. Sehingga penyesuaian konteks materi disini sangat dibutuhkan demi tercapainya proses pembelajaran yang berkualitas.

Selain karakter siswa dan materi yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan model pembelajara CTL ini, ada pula yang tak kalah penting yakni media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dengan model CTL ini.

⁹⁰ Fathorrahman, S.Pd, *wawancara* (Sumenep, 09 November 2021)

⁹¹ Dwi Indriana S.Pd, *wawancara* (Sumenep, 08 November 2021)

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses belajar mengajar sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Terkait media pembelajaran yang digunakan dalam model CTL ini, Bapak Abdullah Arief, S. Ag selaku guru PAI kelas XII, ia menyatakan bahwa;

“Pada zaman modern seperti sekarang ini sudah banyak teknologi yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Saya dalam mengajar biasanya memakai media berupa PPT, Video, Mind Map bahkan saya juga pernah memakai media film untuk menyampaikan materi perkembangan peradaban Islam Modern sehingga siswa bisa belajar sambil nonton.”⁹²

Selanjutnya Ibu Cella Sasmita, S.Pd juga sepakat mengatakan bahwa;

“Dalam mengajar guru harus pandai-pandai menggunakan teknologi yang sudah semakin canggih sebagai media pembelajaran, saya pribadi biasanya menggunakan, laptop, proyektor, tape recorder, gambar/foto. Apalagi pada saat pandemik seperti sekarang guru dituntut lebih terampil dalam menggunakan teknologi. Ketika pembelajaran daring saya biasanya memakai google classroom dan WhatsApp, karena kedua media ini dinilai paling efektif disamping kapasitasnya yang tidak terlalu besar dan juga memudahkan siswa.”⁹³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Noris Komari, S.Pd, ia menyatakan bahwa;

“Media utama dalam pembelajaran yaitu Buku ajar siswa. Akan

⁹²Abdullah Arief, S. Ag, *wawancara* (Sumenep, 07 November 2021)

⁹³Cella Sasmita, *wawancara* (Sumenep, 08 November 2021)

tetapi seiring perkembangan zaman terdapat banyak teknologi yang bisa dimanfaatkan seperti, Media Visual meliputi; Gambar/Foto , Sketsa Poster. Media Audio meliputi; Radio, Alat perekam pita magnetik (Tape Recording) dan Laboratorium Bahasa dan lain sebagainya. Semua media tersebut bisa mempermudah siswa dalam memahami materi yang guru sampaikan.”⁹⁴

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa melalui media suatu proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (joyfull learning) bagi siswa, kemudian mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran baik dari sisi waktu maupun jumlah sasaran yang dijangkau.

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan model CTL yaitu perbedaan karakter siswa, materi atau bahan ajar dan media pembelajaran. Namun ada lagi hal lainnya yang memiliki peranan penting yakni sumber belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu baik berupa benda, data atau fakta, orang dan lain sebagainya yang dijadikan rujukan atau referensi dalam proses pembelajaran. Dalam memilih sumber belajar guru harus terampil, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ekonomis, praktis dan bisa digunakan guru sesuai dengan situasi dan kondisi dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan sumber belajar, Bapak Fathorrahman, S.Pd, mengungkapkan bahwa;

“Dalam proses pembelajaran membutuhkan yang namanya sumber belajar, sebagai rujukan dalam belajar. Sumber belajar disini banyak jenisnya, diantaranya; sumber belajar cetak (buku, jurnal,

⁹⁴Ibu Noris Komari, *wawancara* (Sumenep, 08 November 2021)

artikel ataupun modul), sumber belajar non-cetak (video, kaset, slide), sumber belajar berupa kegiatan (kerja kelompok, observasi, permainan), dan sumber belajar berupa lingkungan (taman, museum, masjid). Saya biasanya memakai sumber belajar berupa buku paket, video, dan juga kerja kelompok agar proses pembelajaran tidak monoton yang dapat membosankan siswa dalam belajar.”⁹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak A.h Zaini, S.Pd, sebagai berikut:

“Demi terlaksananya pembelajaran yang efektif dan optimal maka diperlukan yang namanya sumber belajar. Dengan sumber belajar inilah kita dapatkan materi atau data dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.”⁹⁶

Selanjutnya Ibu Cella Sasmita, S.Pd mengungkapkan pendapatnya, berikut ini;

“Penggunaan sumber belajar saat ini sudah semakin banyak karena teknologi yang bertambah canggih berbeda dengan zaman dahulu yang hanya berpedoman pada buku paket atau LKS. Biasanya yang menjadi sumber belajar utama memang buku ajar akan tetapi untuk menunjang pembelajar agar lebih berkualitas lagi saya memakai jurnal, artikel atau modul sebagai literatur tambahan.”⁹⁷

Dari pemaparan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan sumber belajar maka diperoleh materi atau bahan ajar yang akan dibahas atau dipelajari dalam proses pembelajaran itu agar dapat terlaksana dengan efektif, optimal dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

⁹⁵ Fathorrahman, S.Pd, *wawancara* (Sumenep, 11 November 2021)

⁹⁶ A.h Zaini, S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 16 November 2021)

⁹⁷ Cella Sasmita, S.pd,I *wawancara* (Sumenep, 18November 2021)

b. Pelaksanaan

Dalam mengimplementasikan model CTL ini maka guru membentuk kelompok belajar yang saling bergantung. Membuat suasana kondusif dalam belajar. Berikan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam model CTL itu ada tujuh komponen, yaitu *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, *authentic assesment*. Ketujuh komponen tersebut biasanya guru implementasikan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Endrawasih S.Pd, sebagai berikut;

“Dalam menerapkan ketujuh komponen CTL ini saya biasanya memulainya dengan, *pertama*, menyajikan kejadian atau peristiwa yang menimbulkan konflik dan rasa keingintahuan siswa, *kedua*, memberikan pertanyaan dari topik yang sedang dikaji, *ketiga* membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan permasalahan, *keempat*, menampilkan contoh pembelajaran agar siswa dapat berpikir dan belajar, *kelima*, menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas, *keenam*, melakukan penilaian.”⁹⁸

Berikut ini merupakan hasil observasi langsung ketika guru menerapkan model pembelajaran CTL pada kelas XII;



⁹⁸ Endrawasih S,Pd, *wawancara* (Sumenep, 05 November 2021)

**Gambar 1.3 Penerapan *konstruktivisme* dan *inkuiri*
dalam CTL**

Kemudian pada tahap selanjutnya guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan merangsang siswa untuk saling mengajukan pertanyaan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana dalam hasil dokumentasi berikut ini;



**Gambar 1.4 Penerapan *Modeling* dan *Questening* dan
inkuiri dalam CTL**

Kemudian Bapak Abdullah Arief S.Ag menyatakan bahwa;

“Dalam menerapkan model CTL ini saya biasanya menggunakan media berupa video. Misalnya pada materi tentang patuh dan hormat kepada orang tua dan guru. Saya menyuruh siswa untuk mengamati sebuah video yang berkaitan yang mencerminkan sikap patuh dan hormat kepada orang tua dan guru. Setelah mereka mengamati, siswa diminta untuk mencatat masalah yang muncul atau hikmah dalam video tersebut. Kemudian guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk saling berdiskusi terkait video yang sudah diamati bersama. Selanjutnya perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Terakhir guru merefleksi hasil diskusi terkait permasalahan yang sedang dikaji. Kemudian untuk pertemuan berikutnya guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk membuat video tentang patuh dan hormat kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bentuk pemahaman siswa

tentang pembelajaran CTL”⁹⁹

Ibu Cella Sasmita, S.Pd.I juga menambahkan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut;

“Langkah-langkah penerapan CTL disini ada beberapa macam yaitu mengembangkan pemikiran siswa misalnya ketika guru di kelas memberikan gambar atau video yang berkaitan materi yang sedang dikaji yang bertujuan untuk merangsang siswa berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, kemudian membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok untuk saling berdiskusi dalam memecahkan permasalahan yang sedang dibahas. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di kelas, sedangkan kelompok yang yang bisa bertanya, memberikan kritikan atau sanggahan, masukan dan saran begitupun seterusnya. Terakhir guru memberikan refleksi terhadap siswa dari hasil kerja kelompok yang telah dipresentasikan tersebut.”¹⁰⁰

Bapak Abdullah Arief menambahkan lagi pernyataannya sebagai berikut;

“Selama menerapkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran PAI ini terlihat adanya peningkatan minat belajar pada diri siswa. Hal ini dapat terlihat dari antusias, senang dan kerajinan para siswa ketika diberi tugas kelompok dan mereka mampu menyelesaikannya dengan baik. Akan tetapi tidak semua siswa menyukai dan memiliki minat terhadap penerapan model pembelajaran CTL karena berbagai faktor, pembelajaran ini terlalu menekan siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran sedangkan kenyataannya kemampuan siswa dalam belajar itu sangatlah beragam.”

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi kelas XI yaitu Intan Nur Aini yang menyatakan bahwa;

“Dengan adanya penerapan model pembelajaran CTL ini, suasana

⁹⁹Abdullah Arief, S. Ag, *wawancara* (Sumenep, 07 November 2021)

¹⁰⁰ Cella Sasmita, S.pd,I *wawancara* (Sumenep, 18November 2021)

kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan juga membuat rasa percaya diri siswa bertambah. Walaupun terkadang masih ada sebagian teman saya yang pasif ketika proses pembelajaran ini berlangsung. Akan tetapi bagi saya dengan adanya pembelajaran ini saya bisa dengan bebas mengeluarkan pendapat, meningkatkan kerja sama, saling berdebat dengan kelompok lain untuk mempertahankan masing-masing pendapatnya.”¹⁰¹

Kemudian siswi kelas X yaitu Mohammad Farhan juga menambahkan pendapatnya terkait penerapan model pembelajaran CTL yang diterapkan oleh guru, sebagai berikut;

“Menurut saya kak, ketika guru menggunakan model pembelajaran CTL ini, siswa dijadikan sebagai subjek dalam pembelajaran dan guru memberi kesempatan kepada kita untuk saling berinteraksi dengan teman, saling berdebat dalam memecahkan masalah melalui tugas kelompok yang diberikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif, kondusif dan menyenangkan.”¹⁰²

c. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan bukan hanya melihat hasil, tetapi juga dari proses pembelajaran. Evaluasi disini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan dari pembelajaran model CTL ini memberikan dampak yang signifikan atau tidak terhadap siswa.

Dalam melakukan penilaian ada tiga aspek atau komponen yang harus guru perhatikan yaitu, kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Moh. Sadik, M. Pd sebagai Kepala Sekolah sebagai berikut;

“Ketika guru akan melakukan penilaian setelah proses pembelajaran dilakukan ada tiga aspek yang harus diperhatikan

¹⁰¹ Intan Nur Aini, *wawancara* (Sumenep, 07 November 2021)

¹⁰² Mohammad Farhan, *wawancara* (Sumenep, 04 November 2021)

yakni *pertama*, aspek kognitif, bagaimana pengetahuan siswa terkait materi yang sudah dipelajari. *kedua*, aspek afektif, bagaimana siswa dalam bertingkah laku di kelas. *Ketiga*, aspek psikomotorik, bagaimana keterampilan siswa mengembangkan kemampuannya.”¹⁰³

Penilaian yang digunakan dalam model pembelajaran CTL ini adalah penilaian autentik. Penilaian autentik disini mengajak siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata dengan tujuan yang bermakna. Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Abdullah Arief, S.Ag dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

“Pada pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran CTL ini saya dalam melakukan evaluasi, menggunakan penilaian autentik, yang mencakup tiga aspek penilaian siswa yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilaksanakan selama proses pembelajaran.”¹⁰⁴

Berikut ini salah satu contoh penilaian autentik yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa di kelas XII;



Gambar 1.5 Penilaian Autentik (Tes Lisan)

Bapak A.h Zaini, S.pd,I selaku guru PAI kelas X juga sependapat dengan pernyataan bapak Abdullah diatas, yang mengatakan bahwa;

“Dalam penerapan model pembelajaran CTL memang penilaian

¹⁰³ Moh. Sadik, *wawancara* (Sumenep, 04 November 2021)

¹⁰⁴ Abdullah Arief, S. Ag, *wawancara* (Sumenep, 07 November 2021)

otentik yang digunakan untuk mengevaluasi siswa, karena penilaian ini menantang siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.¹⁰⁵

Ibu Cella Sasmita, S.Pd.I juga menambahkan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut;

“Dalam penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan keterkaitan dan kerja sama dan menanamkan tingkat berpikir lebih tinggi. Penilaian ini bertujuan untuk menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata.”¹⁰⁶

Berikut ini contoh penilaian autentik yang guru terapkan pada siswa dalam pembelajaran CTL;



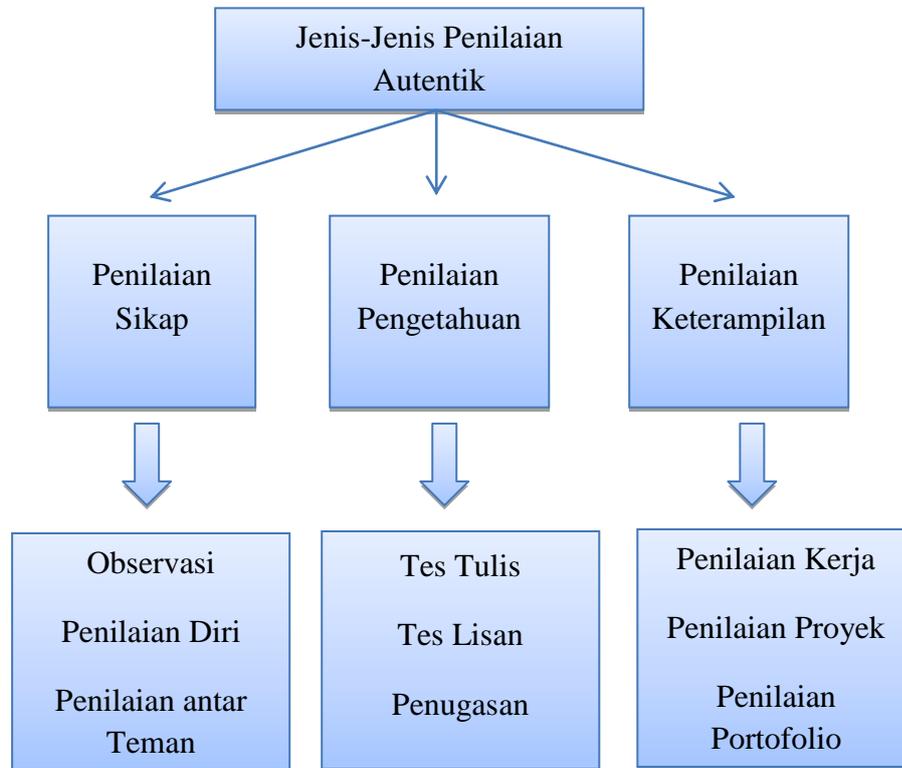
Gambar 1.6 Penilaian Autentik (Penilaian Kerja)

Berdasarkan analisis beberapa hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan model pembelajaran CTL ini dalam mengevaluasi siswa menggunakan penilaian autentik karena dalam penilaian tersebut mencakup tiga ranah siswa yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

¹⁰⁵ A.h Zaini, S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 16 November 2021)

¹⁰⁶ Cella Sasmita, *wawancara* (Sumenep, 08 November 2021)

Untuk lebih jelasnya maka disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut;



Gambar 1.7. Jenis Penilaian Autentik

Dalam setiap penerapan suatu model pembelajaran pasti ada kendala-kendala atau problem dalam penerapannya, begitu juga dengan model pembelajaran CTL di SMA Negeri 1 Kalianget mengalami kendala-kendala yang dihadapi. Adapun beberapa kendala-kendala yang biasanya terjadi dalam penerapan model pembelajaran adalah sebagai berikut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Noris Komari dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

“Penerapan model pembelajaran CTL tentunya mengalami

beberapa kendala yang dihadapi diantaranya karakteristik dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Penerapan CTL dalam kelas yang mayoritas memiliki kemampuan lebih maka model pembelajaran CTL ini sangat baik dan memberikan pengaruh yang signifikan. Sedangkan dalam kelas yang mayoritas memiliki kemampuan dibawah rata-rata akan mengalami banyak kendala dan hasil yang didapat kurang optimal.”¹⁰⁷

Hal ini selaras dengan ungkapan salah satu siswa kelas XII yang menyampaikan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut;

“Perbedaan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa memang memberikan pengaruh yang besar dalam pembelajaran CTL, karena di dalam CTL itu dibutuhkan pengetahuan yang diatas rata-rata untuk memahaminya dengan baik karena materi yang disampaikan guru dikaitkan dengan kondisi nyata siswa. Sehingga siswa bukan hanya dituntut untuk mengerti saja akan tetapi bisa memahami dengan baik serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata akan mengalami kesulitan dalam memahaminya bahkan akan merasa kebingungan dalam mengikuti pembelajaran.”¹⁰⁸

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Abdullah Arief, S.Ag yang menyatakan bahwa;

“Ketika saya terapkan model pembelajaran CTL di dalam kelas ada kendala yang saya hadapi, yaitu waktu pembelajaran yang sedikit, sedangkan dalam penerapan CTL ini membutuhkan waktu yang banyak karena dalam CTL terjadi diskusi melalui kelompok-kelompok untuk memecahkan permasalahan yang sedang dikaji. Kemudian dari hasil diskusi kelompok-kelompok tersebut akan mempresentasikan hasilnya secara bergantian, selanjutnya guru akan memberikan refleksi.”¹⁰⁹

Sedangkan Bapak A.h Zaini, S.Pd mengungkapkan pendapatnya dalam petikan wawancara berikut;

“Kendala yang saya hadapi ketika penerapan model pembelajaran

¹⁰⁷ INoris Komari, *wawancara* (Sumenep, 17 November 2021)

¹⁰⁸ Nurul Maulida, *wawancara* (Sumenep, 04 November 2021)

¹⁰⁹ Abdullah Arief, S. Ag, *wawancara* (Sumenep, 17 November 2021)

CTL di kelas yaitu masih kurangnya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan dalam CTL membutuhkan media yang memadai demi terlaksananya pembelajaran yang efektif dan optimal.”¹¹⁰

Ibu Cella Sasmita, S.Pd.I juga menambahkan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut;

“Kendala yang juga terjadi dalam penerapan model pembelajaran CTL disini yaitu ada sebagian guru yang masih kurang memahami dalam dengan baik bagaimana penerapan CTL ini, sehingga hasil yang dicapai pun kurang efektif dan kurang optimal.”¹¹¹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran CTL diantaranya; dari segi media yang masih kurang memadai, karakteristik dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, waktu pembelajaran yang sedikit dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran CTL.

Adapun upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika dalam penerapan model pembelajaran CTL tersebut adalah sebagai berikut;

Ibu Noris Komari menyampaikan pendapatnya dalam kutipan wawancara berikut:

“Dalam mengatasi kendala dari dari segi media yaitu Guru tidak hanya menggunakan media yang sudah disediakan dari sekolah seperti; computer, LCD, proyektor dll. Akan tetapi guru juga sudah terampil memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai media pembelajaran seperti; PPT, Mind Map, Video, Film, Tape Recorder dll.”¹¹²

¹¹⁰ A.h Zaini, S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 16 November 2021)

¹¹¹ Cella Sasmita S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 18 November 2021)

¹¹² INoris Komari, *wawancara* (Sumenep, 17 November 2021)

Kemudian Bapak Abdullah Arief, S.Ag mengungkapkan pendapatnya yang menyatakan bahwa;

“Sedangkan kendala dari segi siswa: Dalam menghadapi perbedaan karakter dan tingkat kemampuan siswa guru sebelum melakukan pembelajaran menganalisis dan memahami terlebih dahulu perbedaan tersebut untuk memudahkan proses pembelajaran apalagi dengan menerapkan model CTL ini sangat dibutuhkan kemampuan siswa untuk menyerap materi yang guru berikan sehingga tujuan pembelajaran CTL dapat terlaksana secara optimal, efektif dan memberikan pengaruh yang signifikan.”¹¹³

Ibu Cella Sasmita, S.Pd.I juga memaparkan pendapatnya dalam kutipan wawancara sebagai berikut;

“Kendala dari segi waktu: penerapan CTL ini membutuhkan waktu yang banyak karena proses pembelajaran yang terjadi itu dalam bentuk kelompok-kelompok, sehingga untuk mengatasi kendala terbatasnya waktu disini maka guru terlebih dahulu telah manage waktu apakah cukup atau tidak dalam penerapan CTL tersebut, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung tidak akan kekurangan waktu dan terlaksa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.”¹¹⁴

Sedangkan Bapak A.h Zaini, S.Pd menambahkan pendapatnya berikut ini;

“Adapun dari segi guru: Dalam mengatasi kendala ini guru telah diikutsertakan dalam pelatihan pendidik seperti seminar, workshop, Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan memberikan bahan bacaan tentang model pembelajaran CTL sehingga guru bisa terampil dan mahir dalam menerapkan pembelajaran CTL.”¹¹⁵

Berdasarkan pemaparan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi problematika atau kendala-kendala

¹¹³ Abdullah Arief, S. Ag, *wawancara* (Sumenep, 17 November 2021)

¹¹⁴ Cella Sasmita S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 18 November 2021)

¹¹⁵ A.h Zaini, S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 16 November 2021)

dalam penerapan model pembelajaran CTL ada beberapa yang harus guru lakukan diantaranya; Dari segi perbedaan karakteristik siswa maka guru menganalisis terlebih dahulu dan memahami perbedaan tersebut agar lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran. Dari segi media, guru lebih banyak memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Dari segi waktu, sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah manage atau mengatur terlebih dahulu agar ketika proses pembelajaran berlangsung waktu yang dibutuhkan sesuai dengan yang ditargetkan. Dari segi guru, guru telah diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan sekolah seperti workshop, Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan memberikan bahan bacaan tentang model pembelajaran CTL sehingga guru bisa terampil dan mahir dalam menerapkan pembelajaran CTL.

2. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Output implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA Negeri 1 Kalianget

Penerapan model pembelajaran CTL di SMA N 1 Kalianget, tentunya terdapat banyak manfaat yang dapat dirasakan baik oleh guru sendiri ataupun bagi para siswa. Model pembelajaran ini selain membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, menumbuhkan rasa percaya dirinya serta dapat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Guru menggunakan model pembelajaran CTL sewaktu mengajar memiliki tujuan yaitu agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari

serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya.

Sehubungan dengan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI, Bapak H. Moh. Sadik, M. Pd sebagai Kepala Sekolah, menyampaikan pendapatnya dalam wawancaranya dengan peneliti;

“Terkait pembelajaran yang berkualitas itu terdapat beberapa indikator di dalamnya diantaranya; perilaku pembelajaran guru, perilaku siswa di kelas, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem pembelajaran. Ketika semua indikator tersebut berjalan sesuai dengan tujuan dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya maka pembelajaran tersebut bisa dikatakan berkualitas. Pembelajaran berkualitas akan meningkatkan minat siswa. Pengaruh minat siswa terhadap pembelajaran sangat besar, siswa akan aktif dan bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Mereka akan terdorong dengan sukarela dan atas kemauan sendiri untuk menemukan pengetahuan dan informasi baru, mereka akan semakin senang karena merasa tertantang terhadap materi yang diberikan.”¹¹⁶

Ibu Cella Sasmita, S. Pd, I selaku guru PAI, juga menyampaikan pendapatnya sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Untuk mengukur kualitas pembelajaran, diperlukan beberapa indikator. Indikator itu dapat berupa: pencapaian efektivitas aktivitas guru dan siswa (interaksi antara guru dan siswa), pencapaian efektivitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (mampu mendorong siswa aktif secara penuh di dalam kelas sehingga terjadi interaksi yang dinamis baik antara siswa-guru maupun siswa-siswa) pencapaian efektivitas keterampilan siswa (bagaimana siswa mengembangkan pengetahuannya), pencapaian ketuntasan belajar siswa dan respon

¹¹⁶ Moh. Sadik, *wawancara* (Sumenep, 17 November 2021)

siswa terhadap pembelajaran (memiliki argument dan pola piker yang positif terhadap pembelajaran).”¹¹⁷

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan oleh Bapak A.h Zaini, S.Pd sebagai guru PAI yang sudah menerapkan langsung model pembelajaran CTL;

“Saya sebagai guru PAI yang sudah menerapkan model pembelajaran CTL ini terbukti sudah ada hasil yang baik, diantaranya *Pertama*, perilaku pembelajaran guru (membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran) hal ini ditunjukkan dengan aktifnya siswa di kelas. *Kedua*, perilaku dan dampak belajar siswa (mampu dan mau memperluas pengetahuan keterampilan dan membentengi sikapnya) ditunjukkan meningkatnya kerja sama antar siswa. *Ketiga*, iklim pembelajaran (iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu) ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. *Keempat*, materi pembelajaran (ada penyesuaian antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia). *Kelima*, media pembelajaran (mampu memotivasi, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa). Sehingga dengan adanya penerapan model CTL ini proses pembelajaran menjadi berkualitas.”¹¹⁸

Bapak Abdullah Arief, S.Ag mengungkapkan pendapatnya yang menyatakan bahwa;

“Pembelajaran yang berkualitas dapat diamati dengan melihat tingkat keaktifan siswa, pengorganisasian dan penemuan informasi sehingga memperjelas apa yang seharusnya dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.”¹¹⁹

¹¹⁷ Cella Sasmita S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 18 November 2021)

¹¹⁸ A.h Zaini, S.pd,I, *wawancara* (Sumenep, 16 November 2021)

¹¹⁹ Abdullah Arief, S. Ag, *wawancara* (Sumenep, 17 November 2021)

NO.	Fokus penelitian		
1.	Perencanaan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI	1.Pendahuluan	a. Menganalisis KD b.Kesesuaian KD dengan Metode, materi dan model c. Memilih Media Pembelajaran d. Memilih Sumber Belajar
		2. Pelaksanaan	Proses pembelajaran <i>student center</i> melalui tahapan komponen CTL; a. <i>Konstruktivisme</i> b. <i>Inkuiri</i> c. <i>Questening</i> d. <i>Learning Community</i> e. <i>Modeling</i> f. <i>Reflection</i> g. <i>Authentic Assesment</i>
		3. Evaluasi	Penilaian Autentik
2.	Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Output implementasi Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	1.Perilaku Pembelajaran Guru	a. Membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran guru b. Guru memahami karakteristik dan keunikan siswa
		2.Perilaku dan Dampak belajar siswa	a .Memiliki argument dan pola pikir positif terhadap pembelajaran b. Mampu dan mau memperluas pengetahuan, keterampilan dan membentengi sikapnya
		3.Iklim Pembelajaran	a.Iklim sekolah yang kondusif b.Iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu
		4.Materi Pembelajaran	a. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran b. Ada penyesuaian antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia

		5. Media Pembelajaran	a. Dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa b. Mampu mendorong metode interaksi antara siswa dan guru
--	--	-----------------------	---

Tabel: 1.3. Temuan penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget

a. Pendahuluan

Pada tahap perencanaan ini guru diharuskan memerhatikan beberapa hal sebelum melaksanakan pembelajaran CTL yaitu memahami perbedaan karakteristik dan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa, kesesuaian antara konteks materi dengan model pembelajaran, media pembelajaran serta sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Ketika dalam perencanaan sudah dilakukan dengan baik maka hasil yang akan diperoleh pun akan berdampak baik pula.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini guru akan membentuk siswa dalam beberapa kelompok belajar yang saling bergantung sesuai dengan komponen-komponen CTL. Membuat suasana kondusif dalam belajar. Memberikan lingkungan yang mendukung

pembelajaran mandiri agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini guru akan melakukan penilaian untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap pelajaran yang telah guru berikan melalui penerapan model pembelajaran CTL tersebut. Dalam CTL biasanya menggunakan penilaian autentik, yang bertujuan mengajak siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata dengan tujuan yang bermakna. Dalam penilaian autentik mencakup tiga ranah siswa yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam mengatasi problematika atau kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran CTL ada beberapa yang harus guru lakukan diantaranya; Dari segi perbedaan karakteristik siswa maka guru harus mencari tahu terlebih dahulu dan memahami perbedaan tersebut agar lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran. Dari segi media, sebaiknya guru lebih banyak memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran agar tidak monoton sehingga bisa menarik minat siswa. Dari segi waktu, sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus memanager terlebih dahulu agar ketika proses pembelajaran berlangsung waktu yang dibutuhkan sesuai dengan yang ditargetkan. Dari segi guru, sebaiknya guru ikut serta dalam pelatihan-pelatihan sekolah seperti whorkshop, Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)

dan memberikan bahan bacaan tentang model pembelajaran CTL sehingga guru bisa terampil dan mahir dalam menerapkan pembelajaran CTL.

2. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Output implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA Negeri 1 Kalianget

Pembelajaran dikatakan berkualitas itu memiliki beberapa indikator didalamnya diantaranya; perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa di kelas, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem pembelajaran. Ketika semua indikator tersebut berjalan sesuai dengan tujuan dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya maka pembelajaran tersebut bisa dikatakan berkualitas. Pembelajaran berkualitas akan meningkatkan minat siswa. Pengaruh minat siswa terhadap pembelajaran sangat besar, siswa akan aktif dan bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan.

Dengan diterapkannya model pembelajaran CTL ini terbukti sudah ada hasil yang baik, hal ini ditunjukkan dengan aktifnya siswa di kelas, meningkatnya kerja sama antar siswa, perilaku pembelajaran guru (membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran) iklim pembelajaran (iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu), materi pembelajaran (ada penyesuaian antara keluasan dan kedalaman materi

dengan waktu yang tersedia), media pembelajaran (mampu memotivasi, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa).

BAB V

PEMBAHASAN

A. **Perencanaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget**

Model pembelajaran CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu memiliki kemampuan untuk membuat koneksi antara pengetahuan yang diperolehnya dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁰

Penerapan model pembelajaran CTL memerlukan perencanaan yang baik agar hasil yang diperoleh baik pula. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, guru harus membuat desain/skenario pembelajaran sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya.¹²¹

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa

¹²⁰ Nur Eva Zakiah dkk, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya.....*,113

¹²¹ Nurdyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013.....*,37

akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.¹²²

Jika pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh dikelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Dengan pembelajaran kontekstual ini dapat merangsang siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan mampu mengimplementasikan hasil belajar yang telah diperoleh.¹²³

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kalianget, terdapat beberapa poin penting terkait penerapan model pembelajaran CTL yaitu sebagai berikut:

Pertama, dalam penerapan model pembelajaran perlu adanya persiapan dalam pelaksanaannya, dengan kata lain perlu adanya planning atau perencanaan yang baik agar hasil yang diperoleh baik pula. Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal yang harus guru perhatikan diantaranya;

¹²² Siti Zulaiha, *Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI*, (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 01, 2016), 45

¹²³ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional.....*,74

Perbedaan karakter dan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa.

Karakter peserta didik yang beraneka ragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam keberhasilan pembelajaran. Untuk itu, guru Abdullah Arief sebagai guru PAI kelas XII melakukan perlakuan yang berbeda terhadap karakter yang berbeda pula dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa demi lancarnya proses pembelajaran. Perlakuan yang berbeda tersebut tidak menjadikan status antar siswa berbeda. Status mereka tetap sama yaitu sebagai peserta didik, hanya saja memperlakukan beda disini merupakan upaya untuk membuat mereka memahami bahan atau materi yang sedang dibahas, karena dengan memahami masing-masing karakter siswa akan mempermudah mereka dalam belajar.

Materi atau bahan ajar. Materi atau bahan ajar disini harus disesuaikan apakah cocok jika menggunakan model pembelajaran CTL, media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran CTL. Untuk itu Bapak Ah. Zaini selaku guru PAI kelas X menyatakan bahwa materi disebut juga sebagai bahan ajar. Artinya suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk memahami materi pelajaran maka guru perlu banyak membaca sumber referensi sehingga pengetahuan semakin luas sehingga bisa menganalisis dan memilih materi mana yang sesuai atau cocok dengan penerapan model pembelajaran CTL tersebut.

Media Pembelajaran. Media pembelajaran disini merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses belajar mengajar sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Sumber belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu baik berupa benda, data atau fakta, orang dan lain sebagainya yang dijadikan rujukan atau referensi dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut selaras dengan jurnal penelitian yang dikemukakan oleh Samsinar S. yang menyatakan bahwa sumber belajar merupakan berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang, metode, media, tempat berlangsungnya pembelajaran yang digunakan oleh siswa untuk memudahkan dalam belajar.¹²⁴ Sumber belajar yang digunakan pun harus bervariasi agar menambah dan memperluas pengetahuan siswa sehing pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain beberapa hal diatas, biasanya ada juga langkah-langkah yang guru lakukan dalam menerapkan model pembelajaran CTL yaitu mengembangkan pemikira siswa untuk melakukan kegiatan belajar, mengembangkan sifat rasa ingin tahu siswa, menghadirkan contoh pembelajaran yang nyata melalui ilustrasi, model dan media

¹²⁴ Samsinar S. *Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (Didaktika: Jurnal Kependidikan), Volume 13, No. 2, Desember 2019), 196.

pembelajaran.

Kedua, setelah tahap perencanaan maka selanjutnya masuk pada tahap pelaksanaan. Pada tahap ini terdapat tujuh komponen CTL yang akan dilaksanakan. *Konstruktivisme*, siswa mampu mengkonstruksikan sendiri pemahamannya dan dengan konstruktivis siswa belajar dengan lebih bermakna karena siswa mengalaminya sendiri. *Inkuiry*, guru mendesain kegiatan yang akan dilakukan siswa. Dalam hal ini siswa menemukan sendiri pengetahuan dan kemampuan memahami materi yang guru berikan. *Questening*, guru merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan agar mampu berpikir secara kritis. *Learning Community*, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. *Modeling*, guru memberikan ilustrasi sesuatu untuk ditiru oleh siswa. *Reflection*, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyimpulkan kembali terkait apa yang telah dipelajari. *Authentic Assesment*, guru melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana perkembangan belajar siswa setelah proses pembelajaran.

Ketiga, tahap evaluasi. Pada tahap ini guru mengevaluasi siswa melalui penilaian autentik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian akademik siswa, sejauh mana proses belajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran CTL tersebut. Hal tersebut sesuai dengan jurnal penelitian M. Badrut Tamam yang dikemukakan oleh Penilaian autentik adalah penilaian yang memadukan antara kesiapan

peserta didik, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan ketiga komponen ini akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik ini dijadikan dasar oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.

Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat; angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi¹²⁵.

Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar peserta didik bekerja secara efektif dan efisien, tepat pada tujuan yang diharapkan. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tetapi tidak setiap model pembelajaran dapat diterapkan dalam setiap materi sehingga pemilihan model pembelajaran sangatlah penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperlukan pemikiran yang matang dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk suatu

¹²⁵ M. Badrut Tamam, *Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di Smp Al-Azhar Banjar Patroman*, (Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015), 100

kompetensi dasar yang akan disajikan.¹²⁶

Seperti halnya di SMA Negeri 1 Kalianget yang telah menerapkan model yang sesuai dengan kurikulum K-13 yaitu model pembelajaran CTL, sebuah model pembelajaran aktif yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif peserta didik, maka guru dalam melaksanakan pembelajaran harus lebih ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti dan menemukan, selain itu langkah-langkah yang ditawarkan oleh model pembelajaran CTL ini mampu mengantarkan peserta didik pada hasil belajar yang lebih seimbang. Keseimbangan yang dimaksud adalah keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Namun pada kenyataannya dalam setiap penerapan model pembelajaran biasanya didalamnya ditemui problematika atau kendala-kendala. Problematika merupakan kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.¹²⁷

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kalianget, terdapat beberapa poin penting terkait strategi guru PAI mengatasi problematika implementasi model pembelajaran CTL yaitu sebagai berikut:

¹²⁶ Muhammad Putra Wahyu Perdana, *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Sejarah*, (Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Lambung Mangkurat, 7

¹²⁷ Muhlisin, *Problematika Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al Musyaffa' Kendal*, (Universitas Wahid Hasyim: Semarang 2019), 27

Dari aspek perbedaan karakteristik siswa guru terlebih dahulu mengidentifikasi atau mencari tahu serta memahami perbedaan tersebut agar lebih mudah dalam mengatur dan mengelola pembelajaran.

Dari aspek media, guru terampil dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran dan jangan hanya memanfaatkan media yang telah disediakan sekolah akan tetapi, juga bisa memanfaatkan teknologi yang semakin canggih pada zaman sekarang ini sebagai penunjang proses pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan jurnal penelitian Dewi Apriana yang mengemukakan bahwa untuk mengatasi minimnya media pembelajaran maka diharapkan peran guru dalam melakukan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan sebaik mungkin dan dapat memanfaatkan segala bentuk media yang sederhana namun disajikan dalam bentuk yang menarik. Dan diharapkan sekolah memfasilitasi seorang guru untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah sehingga dapat meningkatkan kinerja dan juga dibutuhkan kerjasama sekolah dengan masyarakat pada umumnya terutama para orang tua siswa agar masalah tersebut bisa teratasi dengan baik.¹²⁸

Dari aspek waktu, Pengalokasian waktu dalam kegiatan pembelajaran ini sangat penting. Waktu menjadi bahan ukuran untuk mengetahui seberapa banyak tujuan pembelajaran bisa dicapai. Lebih itu

¹²⁸Dewi Apriana, *Problematika Guru Dari Aspek Ketersediaan Sarana Prasarana Menghadapi Era Standarisasi Pendidikan Nasional*, (Vol. 2 No. 1 Th. Jan-Des 2017), 297.

dari, waktu sebagai desain guru dalam mengelola pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah memanager terlebih dahulu agar ketika proses pembelajaran berlangsung waktu yang dibutuhkan sesuai dengan yang ditargetkan. Pernyataan tersebut selaras dengan jurnal penelitian M. Nur Mustafa dkk yang mengemukakan bahwa waktu sebagai indikator penentu keberhasilan pembelajaran. Maka, sebelum pembelajaran dilakukan guru perlu memetakan waktu yang tersedia secara untuk dapat digunakan. Berbagai pertimbangan harus dipikirkan seperti: adanya tanggal merah, moment tertentu, libur antar atau tengah sementer, dll demi efektifnya pembelajaran.¹²⁹

Dari aspek guru, guru telah diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan sekolah seperti whorkshop, Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan memberikan bahan bacaan tentang model pembelajaran CTL sehingga guru bisa terampil dan mahir dalam menerapkan pembelajaran CTL.

B. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Output implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA Negeri 1 Kalianget

Untuk mengetahui suatu pembelajaran itu berkualitas atau tidak maka bisa dilihat dari segi proses dan hasil pembelajaran. Dari segi proses bagaimana perilaku (keaktifan) siswa, interaksi siswa dan guru,

¹²⁹ M. Nur Mustafa dkk, *Pengelolaan Kelas Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (Mirra Buana Media: Yogyakarta, September 2020), 15

kesesuaian materi yang guru berikan, bagaimana guru menggunakan media dan sumber belajar dalam menunjang pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, dapat dilihat dari adanya perubahan dimensi siswa baik dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik kearah yang lebih baik. Pernyataan tersebut selaras dengan jurnal penelitian Umi Rochayati dkk yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan bermanfaat dan berkualitas jika semua atau setidaknya sebagian besar siswa secara efektif dimasukkan secara fisik, mental dan sosial dalam proses pembelajaran, selain untuk memunculkan semangat dan minat belajar yang tinggi, kesenangan untuk belajar, dan kepercayaan diri. Sementara itu, dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika ada perubahan positif dalam perilaku pada semua atau setidaknya sebagian besar siswa.¹³⁰

Kemudian guru juga dapat memanfaatkan lingkungan siswa, misalnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan konteks lingkungan siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan jurnal penelitian Sitti Roskina Mas yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual lingkungan belajar memiliki peranan penting diantaranya: (1) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, guru hanya mengarahkan,

¹³⁰ Umi Rochayati dkk *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Membangun Karakter Kerja Pada Perkuliahan Praktik Teknik Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study.....*, 12.

(2) pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya, (3) umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar, dan (4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.¹³¹

Di SMA N 1 Kalianget pembelajaran dengan model CTL telah mengalami adanya peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan; *Pertama*, perilaku pembelajaran guru (membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran) hal ini ditunjukkan dengan aktifnya siswa di kelas. *Kedua*, perilaku dan dampak belajar siswa (mampu dan mau memperluas pengetahuan keterampilan dan membentengi sikapnya) ditunjukkan meningkatnya kerja sama antar siswa. *Ketiga*, iklim pembelajaran (iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu) ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. *Keempat*, materi pembelajaran (ada penyesuaian antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia). *Kelima*, media pembelajaran (mampu memotivasi, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa).

¹³¹ Sitti Roskina Mas, *Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (Inovasi, Volume 5, Nomor 2, Juni 2008), 8.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan temuan penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa poin penting dibawah ini:

1. Perencanaan Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI, terdiri dari beberapa tahapan dalam penerapannya yaitu; kesesuaian KD dengan metode, materi dan model, memilih media pembelajaran serta sumber belajar. *kedua*, pelaksanaan: proses pembelajaran *student center* melalui tahapan pembelajaran *konstruktivisme, inkuiri, questening, learning community, modeling, reflection, authentic assessment. ketiga*, guru melakukan evaluasi terhadap siswa melalui penilaian autentik. Guru akan melakukan penilaian untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap pelajaran yang telah guru berikan melalui penerapan model pembelajaran CTL tersebut melalui penilaian autentik).
2. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Output implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA Negeri 1 Kalianget
Pertama, perilaku pembelajaran guru (membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran) hal ini ditunjukkan dengan aktifnya siswa di kelas. *Kedua*, perilaku dan dampak belajar siswa (mampu dan mau

memperluas pengetahuan keterampilan dan membentengi sikapnya) ditunjukkan meningkatnya kerja sama antar siswa. *Ketiga*, iklim pembelajaran (iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu) ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. *Keempat*, materi pembelajaran (ada penyesuaian antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia). *Kelima*, media pembelajaran (mampu memotivasi, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa).

B. Implikasi

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memperoleh beberapa temuan penelitian yang mendukung terhadap beberapa teori tentang model pembelajaran contextuan teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah baik bagi kepala sekolah dan guru PAI dalam peningkatan kualitas pembelajaran melalui implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan juga bisa dijadikan rujukan atau referensi dalam perubahan kearah yang lebih baik khususnya dalam keterampilan guru menggunakan model pembelajaran.

C. Saran

1. Kepala Sekolah

- a. Kepala Sekolah sebaiknya terus berupaya dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran
- b. Kepala Sekolah mendorong guru PAI untuk berupaya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif
- c. Kepala Sekolah sebaiknya mengikutsertakan guru PAI dalam pelatihan-pelatihan sekolah seperti whorkshop, Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan memberikan bahan bacaan tentang model pembelajaran CTL
- d. Kepala Sekolah hendaknya melakukan perbaikan dan perubahan terhadap perkembangan pembelajaran disekolah tersebut

2. Guru PAI

- a. Guru PAI sebaiknya lebih terampil dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran
- b. Guru PAI hendaknya menambah dan memperluas pengetahuannya terkait model pembelajaran CTL
- c. Guru PAI sebaiknya melakukan perbaikan dan perubahan terhadap kekurangan dalam penerapan model pembelajaran CTL
- d. Guru PAI sebaiknya lebih terampil dalam memanfaatkan media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Muhammad Iwan, *Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI*, IAIN Samarinda, 2015.
- Ahrisya Ledy dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar, JKTP (Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan), Vol 2 No 4 November 2019.
- Al-Qur'an Surat al-Baqarah: 2, <https://tafsirq.com>. Diakses tanggal 15 september 2021 pukul 06:45
- Al-Qur'an Surat al-Ahzab: 21, <https://tafsirq.com>. Diakses tanggal 15 agustus 2021pukul 10:45
- Al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 125, <https://tafsirq.com>. Diakses tanggal 15agustus 2021pukul 09:45
- Al-Qur'an Surat An-Annisa' Ayat 58, <https://tafsirq.com>. Diakses tanggal 19 agustus 2021pukul 09:45
- Ali Mohammad Daud, *Pengertian Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Apriana Dewi, *Problematika Guru Dari Aspek Ketersediaan Sarana Prasarana Menghadapi Era Standarisasi Pendidikan Nasional*, (Vol. 2 No. 1 Th. Jan-Des 2017).
- Astutik Indah Kusuma, *Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran IPA*, Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Buna'i, 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pamekasan: STAIN Pameasan Press.
- Chen Chih-Hung & Chin-Chung Tsai, *Computer and Education*, (Vol 170, September 2021).
- Darmastuti Hajeng & Karwanto, *Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya*, (Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol.3 No.3, Januari 2014).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* Cet. I; Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010.

- Fadillah Rina Solihatul, *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Sendang dan Smpn 2 Karangrejo)*, Tesis: Pascasarjana, 2016.
- Faroek Abadi Ghafiqi, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning*, Tasyri' Vol. 22, Nomor 2, 2015.
- Firmansyah Amalia dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa Madrasah Tsanawiyah Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018
- Guci Ferdinando Hendra, *Implementasi Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 12 Rawamangun Jakarta*, Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Hambali, *Manajemen Pengembangan Etika Profesi Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Hidayat Tatang & Syahidin, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 2, 2019.
- <http://digilib.Uinsby.ac.id/9420/5/Bab2.Pdf>, diakses pada tanggal 23/04/2021.
- Huda Fatkhul, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan (IPA) Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Kondanglegi Kabupaten Malang*, Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Ida Agnes Novita S, *Innovation Model of Problem Based Learning for Banking and Financial Information Systems Courses*, (International Journal of Scientific Engineering and Research (IJSER), Volume 7 Issue 10, Oktober 2019.
- Iklassiyah Ifa, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKN Melalui Model Siklus Belajar Berbantuan Media Video Pembelajaran Pada Kelas V A SD Lab School Unnes*, (Universitas Negeri Semarang, 2014.
- Irmawan Muhammad Renaldi, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Trikarya Jakarta*, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

- Ismaniati Christina, *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (FIP: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012
- Jhonson Elaine B, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Penerbit Kaifa, 2009.
- Lestari Dewi Yuni dkk, *Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik di Kabupaten Pangandaran*, (Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, Volume 7 Nomor 1, 2020.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mailani Ikrima, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam*, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Kuantan Singingi, Jurnal AL-HIKMAH Vol 1, No 1, 2019.
- Mas Sitti Roskina, *Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, Inovasi, Volume 5, Nomor 2, Juni, 7, 2008
- Muchith M. Saekan, *Guru PAI Yang Profesional*, Quality Vol. 4, No. 2, 2016.
- Muhlisin, *Problematika Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al Musyaffa' Kendal*, (Universitas Wahid Hasyim: Semarang 2019.
- Mulyani Sri, *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Perubahan Lingkungan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir*, (Tesis: Pascasarjana IAIN Salatiga, 2019.
- Munawaroh Zahrotul dkk, *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Menggunakan Media Papan Gambar Berlapis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* (Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1, 2016.
- Mustafa M. Nur dkk, *Pengelolaan Kelas Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (Mirra Buana Media: Yogyakarta, September 2020.
- Nafia Akhmad Ilman, *Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam* Jurnal Inspirasi: Vol. 1, No. 1, 2017.

- Nuraidah, *Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan*, (Tesis: Pascasarjana Iain Sumatera Utara, 2013
- Nurdyansyah & Fahyuni Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Perdana Muhammad Putra Wahyu, *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Sejarah*, (Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Lambung Mangkurat, 2012.
- Prastowo Andi, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana Devisi dari Prenamedia Group, 2019.
- Rahmawati Rina, dkk, *All For Book Tema 2 (Strategi Pembelajaran)*, Surabaya CV.Jakad MediaPublishing, 202
- Rochayati Umi dkk, 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Karakter Kerja Pada Perkuliahan Praktik Teknik Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmawati Laila Nur, *Penerapan Model Pembelajaran Ctl Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadith Siswa Kelas VIII di Mts Walisongo Kedamean Gresik*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020
- Rusdiana A, *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi*, (Edisi Agustus, Volume VIII No. 2, 2014.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- S. Samsinar *Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (Didaktika: Jurnal Kependidikan), Volume 13, No. 2, Desember 2019.
- Sahal M. Ichsan Nawawi, *Lesson Study Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sd Global Surya Bandar Lampung*, Lampung: Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Setyosari Punaji, *Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014.
- Sidiq Umar & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

- Soaleha, *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Mts Ma'had Ddi Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang*, (Program Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Suaeba, *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa*, Tesis: UIN Alauddin Makassar, 2012
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, CV: Bandung, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2016.
- Suhardiyanto Andi, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik*, Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 38, No. 1, 2009
- Sukmawati A. dkk, *Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar*, Education And Human Development Journal, Vol 1, 2020.
- Suratno Tatang, *Lesson study in Indonesia: an Indonesia University of Education experience*, (International Journal For Lesson and Learning Studies, Vol. 1 Issue 3, 2012.
- Sutarmi dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Ctl Dengan Media Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII A Smp Al-Islam I Surakarta*, (Pasca Sarjana Sejarah Fkip Uns, 2011.
- Sutrisno, *Pendekatan Metode Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Tentang Kompetensi Dasar Uang*, Interaksi, Volume 14, No. 2, 2019.
- Tamam M. Badrut, *Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di Smp Al-Azhar Banjar Patroman*, (Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015.
- Tobing David Hizkia Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Denpasar: Universitas Udayana, 2016.
- Triyono Basuki, *Penerapan pendekatan Contextal Teaching and Learning berbasis Paket Pembelajaran Kimia berbantuan Komputer untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA di di SMA N 1 Bengkulu Selatan*, Tesis: Pascasarjana Universitas Bengkulu, 2012

- Wadhan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pamekasan: STAIN Pamekasan Press*, 2009.
- Wanto Alfi Haris, *Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Public Berbasis Konsep Smart City*, *Jurnal Of Public Sector Innovations*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Watie Elly Erlina Diana, *Implementasi Smart Parenting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD (Studi Pada Paud Kusuma Bangsa Desa Cepoko, Bandar Kabupaten Batang Tahun 2013*, Universitas Negeri Semarang, 2014.
- Wilda Yulia Rusyida dkk, *Komparasi Model Pembelajaran CTL dan Mea Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran*, *UJME (Unnes Journal Of Mathematic Education)* , 2013
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2006.
- Zakiah Nur Eva dkk, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Islam Di SD Gayamsari 02 Semarang*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.
- Zubaidah Siti, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN PROGRAM PASCASARJANA Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fkk.uin-malang.ac.id email : fkk@uin-malang.ac.id	
Nomor	2428/Un.03.1/TL.00.1/11/2021	01 November 2021
Sifat	Penting	
Lampiran	-	
Hal	Izin Penelitian	
	Kepada Yth. Kepala SMAN 1 Kalianget di Sumenep	
	Assalamu'alaikum Wr. Wb.	

SURAT IZIN PENELITIAN SEKOLAH



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
KALIANGET**

Jl. By Pass Kertasada Kalianget Telp. (0328) 661920
Website : www.Smanlkalianget.sch.id Email : sman_kalianget@yahoo.co.id
SUMENEP

Kode POS : 69471

**SURAT KETERANGAN
TELAH SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 421.3/298/101.6.31.9/2021**

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN SEKOLAH**PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI****PEDOMAN OBSERVASI**

NO	Fokus Penelitian	Objek yang diObservasi
1.	Perencanaan Model Contextual Teachung	a. Tahapan pendahuluan dalam pembelajaran CTL

	and Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget	<ul style="list-style-type: none"> b. Tahapan pelaksanaan dalam pembelajaran CTL c. Tahapan evaluasi dalam pembelajaran CTL
3.	Kualitas pembelajaran PAI sebagai Output implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA Negeri 1 Kalianget	<ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku pembelajaran siswa dan guru di kelas b. Iklim pembelajaran dan Materi pembelajaran c. Media pembelajaran dan sistem pembelajaran

Tabel 1.4 Pedoman Observasi

PEDOMAN WAWANCARA

NO	Fokus Penelitian	Tema Wawancara	Informan
1.	Perencanaan Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalianget	<ul style="list-style-type: none"> a. Penjelasan terkait konteks materi dalam pembelajaran CTL b. Penjelasan terkait media dalam pembelajaran CTL c. Penjelasan terkait sumber belajar dalam pembelajaran CTL 	Guru PAI
2.	Kualitas pembelajaran PAI sebagai Output implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA Negeri 1 Kalianget	<ul style="list-style-type: none"> a. Penjelasan terkait perilaku guru dan siswa b. Penjelasan terkait iklim dan materi c. Penjelasan media dan system pembelajaran 	

Table 1.5 Pedoman Wawancara

PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Silabus
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Kegiatan Belajar Mengajar
- d. Pemberian Tugas Kelompok

TRANSKIP WAWANCARA I

Informan : Moh. Sadik S.Ag
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Tanggal : 04 November 2021

Deskripsi Data

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran?

Sebelum guru melakukan pembelajaran, biasanya guru telah menyusun RRP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terlebih dahulu untuk memudahkan proses pembelajaran. RPP juga berfungsi untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien sehingga dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran.

2. Apakah benar model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) diimplementasikan di sekolah ini?

Iya benar, Di SMA Negeri 1 Kalianget pada saat ini sudah menerapkan kurikulum K13 sehingga dalam hal model pembelajaran yang digunakan guru pun sudah mulai berbeda, yang biasanya hanya monoton seperti metode ceramah dan diskusi saja. Sekarang sudah menyesuaikan dengan kurikulum K13, salah satu model dalam pembelajaran K13 yaitu model CTL. Dalam pembelajaran CTL ini siswa bukan hanya mengerti materi yang guru berikan akan tetapi bisa memahami serta bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah mereka dipelajari atau peroleh di kelas.

3. Apakah ada model pembelajaran lain yang diterapkan disekolah ini selain Contextual Teaching and Learning (CTL)?

Iya ada, model pembelajaran yang digunakan oleh guru bukan hanya model CTL saja akan tetapi ada beberapa juga diantaranya; pembelajaran berbasis masalah (PBM), pembelajaran Inkuiri, pembelajaran Discovery. Penggunaan model pembelajaran tersebut biasanya disesuaikan dengan konteks materi pelajaran.

4. Apakah model contextual teaching and learning (CTL) sudah menjadi ketentuan dari sekolah ini atau guru diberi kebebasan dalam menentukan model pembelajaran di kelas pak?

Dalam kurikulum K13 ini memang sudah ada beberapa model pembelajaran termasuk model CTL ini, akan tetapi dalam pemilihan penerapan model pembelajaran tersebut sepenuhnya diserahkan kepada guru dengan kata lain guru diberi kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

TRANSKIP WAWANCARA II

Informan : Abdullah Arief, S. Ag

Jabatan : Guru PAI Kelas XII
Tempat : Ruang Guru
Tanggal : 07 November 2021

Deskripsi Data

1. Menurut bapak apa yang membedakan model pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional?

Jika ditanya perbedaan dari keduanya tentu sangat berbeda. Pembelajaran konvensional disini siswa dijadikan sebagai objek belajar yang mana siswa hanya mendengarkan atau penerima informasi saja sehingga mengakibatkan siswa pasif. Sedangkan model CTL disini menempatkan siswa sebagai objek yang mana siswa ikut berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Bagaimana cara menyikapi karakter siswa yang berbeda?

Bagaimana cara menyikapinya? Setiap siswa itu memiliki karakter yang berbeda, berarti dalam hal ini perlakuan gurunya pun juga berbeda. Arti kata perlakuannya berbeda maksudnya disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa. Dengan adanya perlakuan yang berbeda, bukan berarti menganggap status mereka berbeda atau bermaksud membedakan, tidak. statusnya tetap sama semua sebagai siswa, namun perlakuan guru untuk memahami siswa agar paham terhadap bahan pembelajaran yang dibahas, maka perlu adanya perlakuan yang tidak sama yang disesuaikan karakter siswa.

3. Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam model pembelajaran CTL ini?

Dalam hal penggunaan media pembelajaran khususnya model CTL ini saya tidak hanya menggunakan media yang telah disediakan dari pihak sekolah seperti, buku ajar siswa, buku pegangan guru, proyektor, dan lainnya. Di tengah perkembangan teknologi saat ini, saya harus lebih terampil dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi pada saat sekarang

ini. Ketika sudah mahir dalam mengoperasikan laptop sebagai media, maka saya bisa mengembangkan pembelajaran dengan menampilkan berbagai macam media baik secara visual seperti menampilkan gambar, audio visual seperti video, dan visual seperti rekaman-rekaman yang dapat diputar di dalam kelas.

4. Bagaimana bapak melakukan penyesuaian konteks materi atau bahan ajar dalam model pembelajaran CTL?

Sebelum saya mengajar, saya membuat RPP terlebih dahulu untuk memudahkan saya dalam melaksanakan pembelajaran, dalam penusunan RPP tersebut tentunya saya sudah terlebih dahulu memahami materi yang akan dibahas nantinya, sehingga antara materi dan model pembelajaran yang akan saya gunakan harus ada kesesuaian, saling berhubungan dan juga tepat agar pembelajaran tersebut mudah dicerna dan dipahami oleh siswa.

5. Bagaimana langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran CTL?

Kalau berbicara mengenai langkah-langkahnya ada tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal yang harus guru perhatikan diantaranya memahami perbedaan karakter siswa, menyesuaikan dengan konteks materinya, bagaimana penggunaan media serta sumber belajar yang digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan disini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk diselesaikan melalui diskusi kemudian perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di kelas. Pada tahap evaluasi ini guru akan melakukan penilaian untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap pelajaran yang telah guru berikan melalui penerapan model pembelajaran CTL tersebut.

6. Apakah ada perubahan yang signifikan atau output dari model pembelajaran CTL ini bagi siswa?

Ketika berbicara perubahan atau output/hasil dari penerapan model pembelajaran CTL ini tentunya ada walaupun tidak secara signifikan

karena semuanya masih butuh proses, apalagi perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang sangat berpengaruh, bagi siswa yang terbilang pintar tentunya hasil yang diperolehpun sangat baik hal ini bisa ditunjukkan dengan hasil UH (Ualangan Harian), tugas kelompok dan lainnya. Akan tetapi bagi siswa yang kemampuannya kurang atau dibawah rata-rata tentu hasil yang dapat itu masih butuh waktu lagi untuk mecapai hasil yang maksimal.

Informan : Cella Sasmita S.Pd.I,
 Jabatan : Guru PAI Kelas X
 Tempat : Ruang Guru
 Tanggal : 04 November 2021

Deskripsi Data

1. Menurut Ibu apa yang membedakan model pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional?
 Kalau model pembelajaran CTL pembelajarannya mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata, khususnya mata pelajaran PAI disini banyak materi yang memang dihubungkan dengan dunia nyata. Misalnya materi tentang patuh terhadap orang tua, pengurusan jenazah, toleransi, perilaku-perilaku baik. Sedangkan pembelajaran konvensional siswa dijadikan objek dan metode pembelajarannya itu ceramah, bersifat teori dan guru yang menjadi penentu keberhasilan pembelajaran.
2. Dalam menerapkan model pembelajaran CTL ini apakah Ibu melakukan perencanaan terlebih dahulu?
 Dalam melakukan pembelajaran memang sudah seharusnya melakukan perencanaan terlebih dahulu hal ini untuk memudahkan guru dalam mengajar. Pada model CTL ini saya biasanya memahami dan menganalisis perbedaan karakter dari masing-masing siswa, menyesuaikan konteks materi pelajaran apakah cocok dengan model CTL, menyiapkan media dan sumber belajar guna mendukung jalannya proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
3. Mengapa guru harus memahami perbedaan karakter siswanya?
 Siswa dalam satu kelas karakternya itu beda-beda. Mulai dari anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata atau disebut pintar, ada juga tidak terlalu pintar, kurang pintar dan lainnya. Semua itu menandakan bahwa menjadi seorang guru tidak mudah memahami dengan karakter yang berbeda. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam rangka menjadikan dirinya profesional. Sehingga saya katakan memang harus guru itu memahami perbedaan karakter tersebut untuk memudahkan guru dalam mengajar dan juga mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.
4. Bagaimana cara bapak menyikapi terkait perbedaan karakter dari masing-masing siswa di kelas?
 Dalam menyikapi hal ini saya memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa. Berbeda disini bukan dengan maksud membedakan status mereka. Untuk lebih jelasnya saya langsung berikan contoh, misalnya saya menjelaskan materi iman kepada Rasul Allah di dalam kelas, satu kali dijelaskan, ada tiga siswa yang bilang paham, selebihnya tidak. nah, itu bukan lantas saya mengikuti dari siswa yang paham, dan tidak menjelaskan lagi. Justru, saya harus menjelaskan kembali agar siswa

yang lain juga ikut paham.

5. Apa saja kendala yang dihadapi Ibu dalam penggunaan sumber belajar, sebagai alat pendukung penerapan model pembelajaran CTL ini dan bagaimana pula cara penyelesaiannya?

Kalau berbicara tentang sumber belajar tentunya hal ini berkaitan dengan materi atau bahan ajar. Materi itu kan macam-macam. Ada yang sulit, ada yang mudah, nah tingkat mudah atau sulitnya ini yang menjadi kendalanya. Untuk memahami materi yang sulit itu dibutuhkan keterampilan khusus oleh guru. Artinya, guru harus lebih pandai-pandai memanfaatkan sumber belajar yang lain, bukan hanya terpaku sama satu buku teks saja. Jadi, guru itu harus mempunyai referensi yang banyak bisa dengan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar sehingga permasalahan yang ditemukan dapat terpecahkan dengan baik

TRANSKIP WAWANCARA IV

Informan : Ah. Zaini S.Pd.I,
 Jabatan : Guru PAI Kelas XII
 Tempat : Ruang Guru
 Tanggal : 10 November 2021

Deskripsi Data

1. Apakah dalam menerapkan model pembelajaran CTL itu harus disesuaikan dengan konteks materinya?
 Tentu iya, karena setiap materi itu kan berbeda-beda konteksnya jadi sebelum model CTL itu dipakai harus dianalisis terlebih dahulu konteks materinya itu bagaimana. Materi itu berbagai macam, ada yang mudah dipahami namun ada juga yang sulit untuk dipahami, tergantung bagaimana pengetahuan yang dimiliki guru dalam memahami materi tersebut. Dengan pengetahuan yang luas guru bukan hanya menggunakan buku ajar siswa atau buku pegangan guru akan tetapi memakai buku lain yang sesuai dengan materi tersebut dan juga bisa memanfaatkan jaringan internet untuk mengaksesnya.
2. Menurut bapak apa saja kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian model pembelajaran CTL ini?
 Kendala yang saya hadapi ketika penerapan model pembelajaran CTL di kelas yaitu masih kurangnya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan dalam CTL membutuhkan media yang memadai demi terlaksananya pembelajaran yang efektif dan optimal.
3. Apa saja hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi terhadap siswa setelah penerapan model pembelajaran CTL ini?
 Ketika saya akan melakukan penilaian setelah proses pembelajaran dilakukan ada tiga aspek yang harus diperhatikan yakni *pertama*, aspek kognitif yaitu bagaimana pengetahuan siswa terkait materi yang sudah dipelajari. *kedua*, aspek afektif yaitu bagaimana siswa dalam bertingkah laku di kelas. *Ketiga*, aspek psikomotorik yaitu bagaimana keterampilan siswa mengembangkan kemampuannya.
4. Dalam melakukan penilaian terhadap siswa bapak biasanya menggunakan penilaian yang seperti apa?
 Pada tahap penilaian atau evaluasi ini saya biasanya melakukan penilaian autentik yang bertujuan mengajak siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata dengan tujuan yang bermakna. Dan juga untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap pelajaran yang telah diberikan melalui penerapan model pembelajaran CTL tersebut. Dalam penilaian autentik mencakup tiga ranah siswa yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

TRANSKIP WAWANCARA V

Informan : Nurul Maulida
 Jabatan : Siswi Kelas XII
 Tempat : Ruang Kelas XII
 Tanggal : 04 November 2021

Deskripsi Data

1. Bagaimana pendapatmu tentang perbedaan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran CTL?
 Kalau pembelajaran konvensional biasanya guru dalam menyamakan materi itu dengan metode ceramah tanpa adanya penerapan langsung sehingga siswa sulit dalam memahami materi yang guru berikan, siswa hanya sebagai objek dalam belajar yang hanya menerima informasi sehingga siswa bersifat pasif. Kalau model pembelajaran CTL siswa dijadikan sebagai subjek belajar sehingga siswa menjadi aktif, diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran CTL disini guru langsung mengaitkan antara materi dan situasi nyata siswa sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk menyerap dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.
2. Bagaimana pendapatmu terkait model pembelajaran yang guru terapkan, khususnya pada pelajaran PAI ini?
 Dalam hal model pembelajaran biasanya guru menggunakan beberapa model yang cocok dengan materi yang akan dibahas. Akan tetapi dalam pelajaran PAI ini guru biasanya lebih banyak menggunakan model pembelajaran CTL yang mana CTL ini menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi nyata siswa karena memang kebanyakan materi PAI ini bukan hanya dijelaskan melalui materi saja tetapi juga melalui penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga saya dan teman-teman bisa dengan mudah untuk menyerap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.
3. Bagaimana tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL ini?
 Sebelum menerapkan model pembelajaran CTL ini biasanya guru telah menyiapkan terlebih dahulu terkait media dan sumber belajar yang bisa mendukung proses pembelajaran guna mempermudah jalannya pembelajaran. Setelah semuanya sudah siap maka guru mengembangkan pemikiran siswa, misalnya dengan memberikan sebuah gambar atau video untuk dicermati sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dengan bertanya, menciptakan masyarakat belajar atau dengan kata lain membentuk kelompok dan juga memberikan model sebagai sebuah contoh belajar serta melakukan refleksi diakhir pertemuan dan yang terakhir guru melakukan penilaian.

TRANSKIP WAWANCARA VI

Informan : Intan Nur Aini
Jabatan : Siswi Kelas XI
Tempat : Ruang Kelas XI
Tanggal : 07 November 2021

Deskripsi Data

1. Bagaimana pendapatmu mengenai model pembelajaran CTL yang guru implementasikan di kelas?
Dengan adanya penerapan model pembelajaran CTL ini, suasana kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan juga membuat rasa percaya diri siswa bertambah. Walaupun terkadang masih ada sebagian teman saya yang pasif ketika proses pembelajaran ini berlangsung. Akan tetapi bagi saya dengan adanya pembelajaran ini saya bisa dengan bebas mengeluarkan pendapat, meningkatkan kerja sama, saling berdebat dengan kelompok lain untuk mempertahankan masing-masing pendapatnya.
2. Hal apa saja yang menjadi kendala bagi siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran CTL ini?
Kalau berbicara tentang kendala yang dihadapi siswa itu pastinya terkait tingkat kemampuan yang memang berbeda-beda. Bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan di atas rata-rata maka mereka bisa dengan cepat mudah menyerap dan memahami materi yang diberikan guru, akan tetapi bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang standar maka mereka akan lebih susah mencaerna dan memahami materi yang diberikan guru selain itu minat siswa juga menjadi salah satu kendalanya karena ketika siswa itu tidak memiliki minat dalam belajar maka apapun yang guru jelaskan mereka akan cenderung mengabaikannya.
3. Apakah media yang guru gunakan dalam penerapan model pembelajaran CTL?
Dalam model CTL ini guru bervariasi dalam memakai media karena disesuaikan dengan kebutuhan materinya. Misalnya laptop (slide ppt), video atau film yang berkaitan dengan materi, terkadang juga lingkungan sekolah yang bisa dimanfaatkan.

TRANSKIP WAWANCARA VII

Informan : Mohammad Farhan
Jabatan : Siswi Kelas X
Tempat : Ruang Kelas X
Tanggal : 04 November 2021

Deskripsi Data

1. Bagaimana pendapatmu ketika pertama kali menerima model pembelajaran CTL ini dalam pembelajaran PAI?
Pertama kali saya menerima pembelajaran dari guru yang menggunakan pembelajaran inkuiri ini, suasana kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan juga membuat rasa percaya diri siswa bertambah. Walaupun terkadang ada sebagian teman saya yang bergurau ketika proses pembelajaran ini berlangsung. Bagi saya dengan adanya pembelajaran ini saya bisa dengan bebas mengeluarkan pendapat, saling berdebat dengan teman untuk mempertahankan masing-masing pendapatnya.
2. Bagaimana guru PAI dalam memanfaatkan teknologi dalam penerapan model pembelajaran CTL?
Guru memanfaatkan teknologi dengan cara menggunakan ppt atau video, menampilkan film misal tentang perilaku patuh terhadap kedua orang tua. Jadi menurut hal seperti menjadi lebih mudah dimengerti dan dipahami langsung oleh siswa dari pada hanya dalam bentuk penjelasan melalui metode ceramah.
3. Kapan biasanya guru melakukan evaluasi terhadap siswa setelah penerapan model pembelajaran CTL?
Guru melakukan evaluasi itu biasanya ketika proses pembelajaran berlangsung karena guru langsung memantau siswa ketika sedang mengerjakan tugas kelompok yang guru berikan, selain itu hasil dari kerja kelompok itu menjadi evaluasi bagi guru dan juga melakukan evaluasi nanti ketika Ulangan Harian.

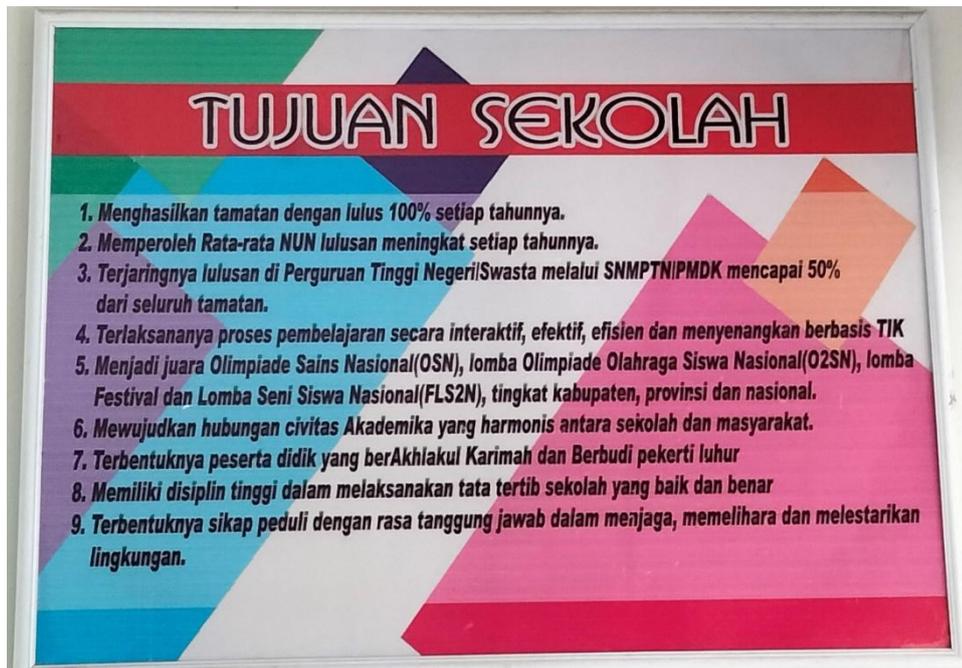
DOKUMENTASI

SMAN N 1 KALIANGET

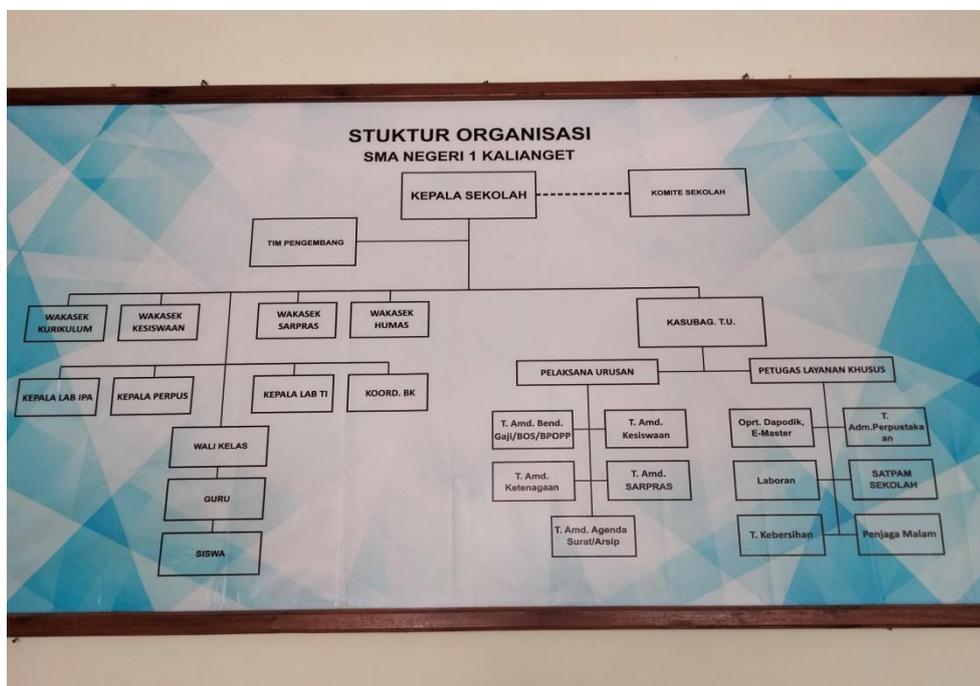


Gambar: 1. Profil Sekolah





Gambar: 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah



Gambar: 3. Struktur Organisasi Sekolah



Ket: Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Moh. Sadik, M.Pd di Ruang Kepala Sekolah



Ket: Wawancara dengan Bapak Ah. Zaini, S.pd,I guru PAI kelas X di Ruang kelas X



Ket: Wawancara dengan Ibu Cella Sasmita, S.Pd.I guru PAI kelas XI di Ruang Tamu



Ket: Wawancara dengan Bapak Abdullah Arief, S.pd,I guru PAI kelas XII di Ruang Guru



Ket: Wawancara dengan siswa-siswi kelas XII di Ruang Kelas XII

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMA Negeri 1 Kalianget
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/ Semester : XI/Genap
Materi Pokok : Perilaku Hormat dan Patuh Pada Orang Tua dan Guru
Alokasi Waktu : 2 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit

A. KOMPETENSI DASAR

3.6	Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.6	Menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan Q.S. al-Isra'/17: 23 dan Hadis terkait
-----	---	-----	---

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* peserta didik dapat:

- Menjelaskan isi Q.S. al Isrā' /17: 23-24.
- Menjelaskan isi hadis-hadis yang terkait dengan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
- Menunjukkan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
- Menampilkan perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
- Menyimpulkan hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan(15 Menit)

1. Memberi salam, berdo'a dan mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan;
2. Mengisi daftar hadir siswa dan jurnal guru
3. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai
4. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan

Kegiatan Inti (100 Menit)

Minggu Pertama

1. Guru memberikan stimulus berupa persoalan/masalah yang berhubungan dengan materi Perilaku Hormat dan Patuh Pada Orang Tua dan Guru
2. Peserta didik diminta Melihat, Mengamati, Membaca, Menulis Mendengar, Menyimak persoalan yang di berikan
3. Peserta didik diberikan kesempatan menanggapi persoalan/masalah yang disajikan atau menanggapi tanggapan peserta didik lain. (berupa gagasan, jawaban dan pertanyaan)
4. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan masing masing kelompok diberikan tema untuk didiskusikan
5. Setiap kelompok diberikan kebebasan dalam mencari penjelasan sesuai tema yang diberikan pada sumber lain (buku/teks, modul dan internet).
6. Setiap kelompok membuat ringkasan dari hasil diskusi kelompok.
7. Setiap kelompok membuat power point yang memuat materi dan/atau klasifikasi/Gambar/ Video dan atau ringkasan/kesimpulan terkait dengan topik yang telah diberikan (Tema diskusi).

Minggu Ke Dua

1. Hasil kerja kelompok berupa power point dipresentasikan di depan teman-temannya.
2. Kelompok lain diminta Mendengar, Menyimak dan mencatat materi sekaligus menyiapkan tanggapan (pertanyaan) atas materi yang disampaikan
3. Peserta didik diberikan waktu untuk bertanya
4. Presentator menjawab segala tanggapan (pertanyaan)
5. Guru menyampaikan kesimpulan atas materi yang disampaikan presentator setelah presentator selesai presentasi

Kegiatan Penutup (20 Menit)

1. Membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan;
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan
4. Mempersiapkan diri untuk kegiatan yang akan datang

D. PENILAIAN

Penilaian Sikap	: Observasi
Pengetahuan	: Tes Tertulis dan Online (Pilihan Ganda dan Esai)
Keterampilan	: Unjuk kerja

Mengetahui,

Kepala SMA Negeri 1 Kalianget

MOH. SADIK, M.Pd
NIP. 19650806 198703 1 007

Sumenep 13 Juli 2021

Guru Mata Pelajaran

Cella Sasmita S.Pd.I

LEMBAR PENILAIAN AUTENTIK

1. Penilaian Sikap (Penilaian Diri)

Seiring dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru kepada peserta didik, maka peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Namun agar penilaian tetap bersifat objektif, maka guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Jadi, singkatnya format penilaiannya disiapkan oleh guru terlebih dahulu. Berikut Contoh format penilaian :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Lebih baik menikah dalam usia muda daripada berpacaran melampaui batas.				
2.	“Kawin lari” merupakan istilah pernikahan yang tidak direstui orangtua dan menurut hukum Islam, perkawinannya tidak syah.				
3.	Orangtua boleh memaksa anak perempuannya untuk dijodohkan dengan seorang pria.				
4.	Pernikahan beda agama dibolehkan, selama kita tidak terpengaruh oleh keyakinannya.				
5.	Apabila seseorang sudah bertunangan, maka sudah dibolehkan untuk berdua-dua, asal jangan berhubungan intim.				
6.	Perhiasan dunia yang paling indah adalah wanita yang Shalihah.				
7.	Orang baik akan mendapatkan pasangan yang baik dan orang tidak baik akan mendapatkan pasangan yang tidak baik.				
8.	Pergaulan bebas yang dilakukan, dapat merusak keturunan.				
9.	Poligami yang boleh dilakukan, merupakan solusi dari permasalahan yang ada dalam keluarga.				
10.	Lebih baik melakukan perceraian daripada terjadi perselingkuhan dalam keluarga.				

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:

- 4 = Jika pernyataan yang diberikan sangat tepat
- 3 = Jika pernyataan yang diberikan tepat

- 2 = Jika pernyataan yang diberikan kurang tepat
 - 1 = Jika pernyataan yang diberikan tidak tepat
2. Jika nilai tertinggi untuk setiap pernyataan adalah 4 dan dalam rubrik penilaian terdapat 5 pernyataan, maka nilai maksimalnya adalah $4 \times 5 = 20$.

2. Pengetahuan

- Tertulis Uraian dan atau Pilihan Ganda

Soal	Butir-butir Soal	Kunci Jawaban	Nilai
1	Tuliskan salah satu dalil pernikahan dalam Islam beserta terjemahnya!	Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[265], Maka (kawinilah) seorang saja[266], atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.	
2	Sebutkan rukun nikah!	<ul style="list-style-type: none"> • Calon suami • Calon istri • Wali • Dua orang saksi • Ijab dan qobul 	
3	Jelaskan macam-macam pernikahan terlarang dalam Islam?	<ul style="list-style-type: none"> • Nikah mut'ah = nikah kontrak. Dengan ditentukan waktu lamanya, apabila telah selesai maka dianggap cerai • Nikah shigor = silang, dengan menyilang antar dua orang yang masing-masing ingin memperistri adik atau kakak kawannya dengan syarat disilang • Nikah muhalil, menikahi orang lain dengan suruhan mantan suaminya yang telah ditalak bain kubro, dengan tujuan nanti akan dinikani kembali • Pernikahan beda agama 	
4	Mengapa menikah berbeda agama dilarang dalam Islam?	Pertama melanggar aturan Allah, kemudian ini akan berefek pada hukum dalam Islam lainnya, seperti pada generasi keturuanan (nasab), pewarisan,	

Soal	Butir-butir Soal	Kunci Jawaban	Nilai
		dll.	
5	Jelaskan hikmah pernikahan!	<p>Hikmah pernikahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendapat dan melangsungkan keturunan • Memenuhi hajat dan menyalurkan syahwat • Memenuhi panggilan agama • Menghindarkan seks bebas, dll. 	
6	Sebutkan kewajiban istri terhadap suami!	<ul style="list-style-type: none"> • Membayar mahar • Memberikan nafkah lahir dan batin dengan baik • Menggauli istri dengan makruf • Memimpin keluarga sehingga harmonis • Adil dan bertanggung jawab terhadap keluarga 	
7	Sebutkan hak suami!	<ul style="list-style-type: none"> • Menaati semua perintah suami yang baik • Menjaga diri dan kehormatan keluarga • Menjaga harta kepunyaan suami • Mengatur rumah tangga • Mendidik anak 	
8	Jelaskan kandungan Q.S. An-Nisa: 3!	Tentang perintah untuk menikahi wanita secara adil, bahkan sampai maksimal 4. Namun jika merasa tidak akan bisa adil maka 1 saja cukup	
9	Apa saja kewajiban bersama dalam rumah tangga demi keluarga sakinah, mawadah dan warohmah!	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga nama baik keluarga • Berbuat ihsan pada kedua keluarga • Memelihara dan mendidik anak • Bijak dalam memecahkan masalah • Memaafkan kesalahan orang lain 	
10	Apa saja manfaat / hikmah dari berusaha	<ul style="list-style-type: none"> • Akan menjalani rumah tangga yang harmonis • Anak akan terpelihara termasuk 	

Soal	Butir-butir Soal	Kunci Jawaban	Nilai
	menwujudkan keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah?	pendidikannya • Hidup akan selamat di akhirat	

No	Butir-butir Soal
1.	Jelaskan pengertian nikah menurut syariat
2.	Jelaskan tujuan nikah
3.	Paparkan rukun nikah
4.	Menurut Rasulullah cara memilih calon istri dalam Islam adalah dengan mempertimbangkan 4 hal. Jelaskan
5.	Sebutkan 3 macam kewajiban seorang suami kepada istrinya
6	Jelaskan yang dimaksud dengan <i>mahram</i> dalam pernikahan
7	Berikan penjelasan macam-macam hukum nikah
8	Bagaimana penegasan pernikahan berdasarkan <i>Q.S.az-Zariyat/51:49</i> ,

Soal	Jawaban	Skor
1.	1. Jika peserta didik menjawab: “nikah menurut syariat berarti akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya yang menimbulkan hak dan kewajiban masing-masing.”	= 12
	2. Jika peserta didik menjawab: “nikah menurut syariat berarti akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.”	= 8
	3. Jika peserta didik menjawab: “nikah menurut syariat berarti akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.”	= 5
	4. Jika jawaban peserta didik tidak benar	= 2

Soal	Jawaban	Skor
2.	1. Jika peserta didik menjawab: “tujuan nikah adalah: 1) untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi, 2) untuk memben- tengi ahlak yang luhur, 3) untuk meningkatkan ibadah kepada Allah, 4) untuk mencari keturunan yang salih dan 5) untuk menegakkan rumah tangga yang Islami.	= 8
	2. Jika peserta didik hanya menjawab 4 poin dari 5 poin tersebut.	= 5
	3. Jika peserta didik hanya menjawab 3 poin dari 5 poin tersebut.	= 3
	4. Jika peserta didik hanya menjawab 1 atau 2 poin dari 5 poin tersebut.	= 1
3.	1. Jika peserta didik menjawab: “5 rukun nikah adalah: 1) calon suami, 2) calon istri, 3) wali, 4) dua orang saksi dan 5) sighth (Ijab-Kabul)”.	= 8
	2. Jika peserta didik hanya menjawab 4 poin dari 5 poin tersebut di atas.	= 5
	3. Jika peserta didik hanya menjawab 3 poin dari 5 poin tersebut di atas.	= 3
	4. Jika peserta didik hanya menjawab 1 atau 2 poin dari 5 poin tersebut di atas	= 1
4.	1. Jika peserta didik menjawab: "cara memilih calon istri dalam Islam adalah dengan mempertimbangkan empat hal: karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan karena agamanya, akan tetapi pilihlah karena agamanya, agar dapat hidup tenteram. Sementara dalam memilih suami adalah karena agama dan sifat amanahnya".	= 8
	2. Jika peserta didik menjawab: “cara memilih calon istri dalam Islam adalah dengan mempertimbangkan	

Soal	Jawaban	Skor
	empat hal: karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan karena agamanya. Sementara dalam memilih suami adalah karena agama dan sifat amanahnya".	= 5
3.	Jika peserta didik menjawab: "cara memilih calon istri dalam Islam adalah dengan mempertimbangkan: hartanya, kecantikannya dan agamanya. Sementara dalam memilih suami adalah karena agama dan sifat amanahnya".	= 3
4.	Jika peserta didik menjawab: "cara memilih calon istri dalam Islam adalah dengan mempertimbangkan: hartanya dan kecantikannya. Sementara dalam memilih suami adalah karena sifat amanahnya".	= 1
5.	1. Jika peserta didik menjawab: "3 macam kewajiban seorang suami kepada istrinya adalah: 1) membayar mahar, 2) memberi nafkah dan 3) menjadi pemimpin dalam keluarga".	8
2.	Jika peserta didik menjawab 2 poin dari 3 poin tersebut di atas.	5
3.	Jika peserta didik menjawab 1 poin dari 3 poin tersebut di atas.	3
4.	Jika jawaban peserta didik tidak benar.	1
6.	1. Jika peserta didik menjawab; "mahram secara bahasa artinya tempat yang dilarang dan yang dimaksud dengan <i>mahram</i> dalam pernikahan adalah orang yang dilarang untuk dinikahi berdasarkan ketentuan syariat Islam".	= 8
2.	Jika peserta didik menjawab; "yang dimaksud dengan <i>mahram</i> dalam pernikahan adalah orang yang dilarang untuk dinikahi berdasarkan ketentuan syariat Islam".	= 5
3.	Jika peserta didik menjawab; "yang dimaksud dengan <i>mahram</i> adalah orang yang dilarang untuk dinikahi".	= 3

Soal	Jawaban	Skor
	4. Jika peserta didik menjawab; “yang dimaksud dengan <i>mahram</i> adalah larangan untuk menikah”.	= 1
7.	1. Jika peserta didik menjawab: “macam-macam hukum nikah adalah: a. Wajib yaitu bagi orang yang telah mampu baik fisik, mental, ekonomi maupun akhlak untuk melakukan pernikahan, mempunyai keinginan untuk menikah dan jika tidak menikah, dikhawatirkan akan jatuh pada perbuatan maksiat. b. Sunnah , yaitu bagi orang yang telah mempunyai keinginan untuk menikah namun tidak dikhawatirkan dirinya akan jatuh kepada maksiat, sekiranya tidak menikah. c. Mubah bagi yang mampu dan aman dari fitnah, tetapi tidak membutuhkannya atau tidak memiliki syahwat sama sekali seperti orang yang impoten atau lanjut usia, atau yang tidak mampu menafkahi, sedangkan wanitanya rela dengan syarat wanita tersebut harus <i>rasyidah</i> (berakal). Juga mubah bagi yang mampu menikah dengan tujuan hanya sekedar untuk memenuhi hajatnya atau bersenang-senang, tanpa ada niat ingin keturunan atau melindungi diri dari yang haram. d. Haram yaitu bagi orang yang yakin bahwa dirinya tidak akan mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban pernikahan, baik yang berkaitan dengan hubungan seksual maupun dengan kewajiban-kewajiban lainnya. e. Makruh yaitu bagi seseorang yang mampu menikah tetapi dia khawatir akan menyakiti wanita yang akan dinikahinya, atau menzalimi hak-hak istri dan buruknya pergaulan yang dia miliki dalam memenuhi hak-hak manusia, atau tidak minat terhadap wanita dan tidak mengharapkan keturunan.	= 12
	2. Jika peserta didik hanya menjawab 4 poin dari 5 poin tersebut di atas.	= 8
	3. Jika peserta didik hanya menjawab 3 poin dari 5 poin tersebut di atas	= 5

Soal	Jawaban	Skor
	4. Jika peserta didik hanya menjawab 1 atau 2 poin dari 5 poin tersebut di atas.	= 2
8.	1. Jika peserta didik menjawab: “ <i>Q.S. az-Ẓariyat/51:49</i> , menegaskan bahwa pernikahan adalah <i>sunnatullah</i> yang berlaku umum bagi semua makhluk-Nya”.	= 12
	2. Jika peserta didik menjawab: “ <i>Q.S. az-Ẓariyat/51:49</i> , menegaskan bahwa pernikahan adalah berlaku umum bagi semua makhluk Allah Swt.”	= 8
	3. Jika peserta didik menjawab: “ <i>Q.S. az-Ẓariyat/51:49</i> , menegaskan bahwa pernikahan adalah untuk semua makhluk Allah Swt.”	= 5
	4. Jika jawaban peserta didik tidak benar.	= 2

Tes Lisan/Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan

- Penugasan (*Lihat Lampiran*)

Tugas Rumah

- Peserta didik :
 - Salinlah *Q.S. an-Nur/24:6, 8 dan 9* lengkap dengan terjemahannya dan isi kandungannya
 - Diskusikanlah tentang bahaya seks bebas dan hidup bersama tanpa ikatan.
- Peserta didik memnta tanda tangan orangtua sebagai bukti bahwa mereka telah mengerjakan tugas rumah dengan baik
- Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian.

Keterampilan

- Penilaian Unjuk Kerja

Contoh instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada instrumen penilaian ujian keterampilan berbicara sebagai berikut:

Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4	Pelafalan				

Kriteria penilaian (skor)

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

Cara mencari nilai (N) = Jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali skor ideal (100)

Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	(100)	(75)	(50)	(25)
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan :

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

Aspek Penilaian	Nilai	Perolehan Nilai
1. Kejelasan dan kedalaman informasi		
a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan kedalaman informasi secara lengkap dan sempurna.	30	
b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi secara lengkap tetapi kurang sempurna.	20	
c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi tetapi kurang lengkap.	10	
2. Keaktifan dalam diskusi		
a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi.	30	
b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi.	20	
c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi.	10	
3. Kejelasan dan kerapian presentasi		
a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi.	40	
b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi.	30	
c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas tetapi kurang rapi.	20	
d. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan kurang jelas dan tidak rapi.	10	
Total Perolehan Nilai		

Rubrik Unjuk Kerja Presentasi

No.	Nama Peserta Didik	Kemampuan Bertanya (*)	Kemampuan Menjawab/ Argumentasi (*)	Memberi masukan/ Saran (*)	Nilai Keterampilan (**)
1					
2					
3					
Dst.					

Pedoman Penskoran

No	Aspek	Pedoman Penskoran
1	Kemampuan bertanya	Skor 4, apabila selalu bertanya Skor 3, apabila sering bertanya Skor 2, apabila kadang-kadang bertanya Skor 1, apabila tidak pernah bertanya
2	Kemampuan menjawab/argumentasi	Skor 4, apabila materi/jawaban benar, rasional, dan jelas. Skor 3, apabila materi/jawaban benar, rasional, dan tidak jelas Skor 2, apabila materi/jawaban benar, tidak rasional, dan tidak jelas Skor 1, apabila materi/jawaban tidak benar, tidak rasional, dan tidak jelas
3	Kemampuan memberi	Skor 4, apabila selalu memberi masukan/saran

	masukan	Skor 3, apabila sering memberi masukan/saran Skor 2, apabila kadang-kadang memberi masukan/saran Skor 1, apabila tidak pernah member masukan/saran
--	---------	--

Penilaian Projek

Nama/Kelompok :

Kelas/Semester :

Topik : Buatlah Mind Map tentang Konsep Pernikahan Secara Islam

Aspek Penilaian	Nilai	Perolehan Nilai
1. Perencanaan		
a. Kesesuaian dengan topik		
1) Jika sangat sesuai dengan topik.	4	
2) Jika sesuai dengan topik.	3	
3) Jika cukup sesuai dengan topik.	2	
4) Jika kurang sesuai dengan topik.	1	
b. Sumber data yang disiapkan		
1) Jika sumber data yang disiapkan sangat lengkap.	4	
2) Jika sumber data yang disiapkan lengkap.	3	
3) Jika sumber data yang disiapkan cukup lengkap.	2	
4) Jika sumber data yang disiapkan kurang	1	

Aspek Penilaian	Nilai	Perolehan Nilai
lengkap.		
2. Pelaksanaan		
a. Kesesuaian dengan rencana		
1) Jika pelaksanaannya sangat sesuai dengan rencana.	4	
2) Jika pelaksanaannya sesuai dengan rencana.	3	
3) Jika pelaksanaannya cukup sesuai dengan rencana.	2	
4) Jika pelaksanaannya kurang sesuai dengan rencana.	1	
b. Ketelitian		
1) Jika dalam pelaksanaannya tidak terdapat kesalahan.	4	
2) Jika dalam pelaksanaannya sedikit terdapat kesalahan.	3	
3) Jika dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kesalahan.	2	
4) Jika dalam pelaksanaannya terdapat banyak kesalahan.	1	
3. Pelaporan		
a. Estetika		
1) Jika penyajiannya sangat menarik.	4	
2) Jika penyajiannya menarik.	3	
3) Jika penyajiannya cukup menarik.	2	
4) Jika penyajiannya kurang menarik.	1	

Aspek Penilaian	Nilai	Perolehan Nilai
b. Bahasa		
1) Jika bahasa yang digunakan sangat jelas dan benar.	4	
2) Jika bahasa yang digunakan jelas dan benar.	3	
3) Jika bahasa yang digunakan cukup jelas dan benar.	2	
4) Jika bahasa yang digunakan kurang jelas tetapi benar.	1	
c.		
1) Jika isi laporan dapat memberikan kejelasan dan kedalaman informasi dengan sangat lengkap dan sempurna.	4	
2) Jika isi laporan dapat memberikan kejelasan dan kedalaman informasi secara lengkap dan sempurna.	3	
3) Jika isi laporan dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi secara lengkap tetapi kurang sempurna..	2	
4) Jika isi laporan dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi tetapi tidak lengkap.	1	
Total Perolehan Nilai		

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ikiwati
 Tempat/tgl lahir: Sumenep, 11 Februari 1996
 Alamat : Dusun Taroman, Rt 001 / Rw 025,
 Desa Gapurana, Kecamatan
 Talango, Kabupaten Sumenep
 No. Hp : 081993312664

PENDIDIKAN

MI : MI. Nurus-Shabah (2007)
 SMP : SMP Negeri 1 Talango (2009)
 SMA : SMA Negeri 1 Kalianget (2012)
 Strata Satu (S1) : IAIN Madura (2015)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Strata Dua (S2) : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
 Malang (2021)
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam